

**DISABILITAS MENURUT AL QURAN  
( KAJIAN STUDI TAFSIR TEMATIK)**

**OLEH:**

**MUHAMMAD HAFIZ NUR**

**NIM: 43.14.3.006**

**Program Studi**

**ILMU ALQURAN TAFSIR**



**FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI ISLAM  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
SUMATERA UTARA  
MEDAN  
2018**

### ABSTRAK

Nama : Muhammad Hafiz Nur  
 NIM : 43.14.3.006  
 Fakultas : Ushuluddin dan Studi Islam  
 Jurusan : Ilmu Alquran dan Tafsir  
 Judul Skripsi : Disabilitas dalam Alquran (Studi Terhadap Kajian Tafsir Tematik)  
 Pembimbing I : Drs. Muhammad, MA  
 Pembimbing II: Dr. Husnel Anwar, M.Ag

Skripsi ini berjudul **“Disabilitas dalam Alquran (Studi Terhadap Kajian Tafsir Tematik).”** Latar belakang dari skripsi ini adalah Alquran terdapat banyak ajaran-ajaran bagi umat Islam, salah satunya kandungan ajaran Alquran yang memandang manusia sama derajat disisi Allah kecuali hanya derajat ketaqwaannya. Indahya bila ajaran tersebut mampu menciptakan keharmonisan hidup bermasyarakat dan begitu juga yang harus dilakukan dengan bermasyarakat dengan orang-orang yang mempunyai kebutuhan khusus, tidak memandang mereka sebelah mata dan tidak mendiskriminasi mereka. Orang-orang berkebutuhan khusus disebut juga mereka dengan istilah “Disabilitas.

Undang-undang nomor 8 tahun 2016 tentang penyandang disabilitas menyatakan, yang disebut penyandang disabilitas adalah orang yang mengalami keterbatasan fisik, intelektual, mental dan atau sensorik dalam jangka waktu lama yang dalam berinteraksi dengan lingkungan dapat mengalami hambatan dan kesulitan untuk berpartisipasi secara penuh dan efektif dengan warga negara lainnya berdasarkan kesamaan hak

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Dalam penelitian ini, penelitian melakukan serangkaian penelitian kepustakaan (*library*

*research*), tujuan untuk mengetahui dan memahami secara mendalam tentang disabilitas Menurut Alquran dan pandangan Alquran terhadap disabilitas.

Dari hasil penelitian ini mengharapkan masyarakat kita mau menunjukkan saling menghormati dan menghargai sesama manusia, baik seseorang dalam keadaan cacat atau sempurna yang dinilai Allah hanya ketaqwaan dan keimanan seseorang.

Sebaliknya Islam sangat menekankan untuk menghormati atau menghargai satu sama lain, dijelaskan di dalam Alquran Surah An-Nisa {4}:86, Artinya: dan apabila kamu dihormati dengan sesuatu penghormatan, maka balaslah penghormatan itu dengan yang lebih baik, atau balaslah penghormatan itu yang sepadan dengannya. Sungguh, Allah memperhitungkan segala sesuatu.



## KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Alhamdulillah, segala puji dan syukur penulis ucapkan ke hadirat Allah SWT, yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul **DISABILITAS DALAM ALQURAN (Studi Terhadap Kajian Tafsir Tematik)** tepat pada waktunya.

Shalawat serta salam penulis hadiahkan kepada Nabi Muhammad SAW sebagai pembawa rahmat, petunjuk serta nikmat kepada manusia, yang telah membawa manusia dari alam kegelapan ke alam yang terang benderang, dari masa kebodohan menuju suatu masa yang penuh dengan ilmu pengetahuan seperti kita rasakan pada saat sekarang ini. Semoga kita mendapat syafaatnya di Yaumul Mahsyar.

Skripsi ini dimaksudkan untuk memenuhi kelengkapan persyaratan akhir perkuliahan yang diwajibkan bagi setiap mahasiswa akhir guna memperoleh gelar sarjana strata satu (S1) di Fakultas Ushuluddin Jurusan Ilmu Alquran dan Tafsir Universitas Islam Negeri Sumatera Utara.

Penulis menyadari tanpa petunjuk dan bimbingan Dosen serta bimbingan dari berbagai pihak maka sulit bagi penulis untuk menyelesaikan laporan akhir ini. Untuk itu dengan segala kerendahan hati penulis mengucapkan terima kasih sebesar-besarnya kepada mereka yang telah memberikan bantuan kepada penulis, khususnya kepada :

1. Terima Kasih kepada kedua Orang tua tercinta Omak Nur asiyah dan ayah Zainuddin yang tak henti-hentinya memberikan segenap kasih sayang, ketulusan dan cintanya kepada penulis, juga dari segi moral, financial, serta dorongan sehingga penulis dapat merasakan pendidikan di perguruan

tinggi yang akhirnya penulis dapat menyelesaikan studi ini dengan penuh tanggung jawab dan semangat dan penuh pengorbanan.

2. Terimakasih juga sama adik-adik saya yang tidak henti-hentinya mendoakan abgnya untuk menyelesaikan skripsi ini.
3. Terimakasih juga kepada keluarga besar Ilmu Alquran dan Tafsir A angkatan tahun 2014/2015, yang telah ikut andil dalam proses berjuang untuk menyelesaikan skripsi ini, yang tiada hentinya memberi semangat dan dorongan yang sangat luarbiasa, sehingga penulis penuh dengan semangat dapat menyelesaikan tugas akhir ini, walaupun penuh dengan rintangan dan perjuangan.
4. Bapak Prof. Dr. Saidurrahman, M. Ag sebagai Rektor Universitas Islam Negeri Sumatera Utara.
5. Bapak Prof.Dr.H.Katimin, M.Ag selaku Dekan Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Sumatera Utara.
6. Dosen Pembimbing Skripsi I Bapak Drs. Muhammad, MA yang telah bersedia memberikan bimbingan, arahan dan masukannya dalam merampungkan skripsi ini tepat pada waktunya.
7. Bapak Dr. Husnel Anwar, M.Ag selaku dosen Pembimbing Skripsi 2 yang memberikan waktunya untuk membimbing kepada penulis, penulis ucapkan terima kasih.
8. Seluruh Bapak/Ibu dosen Fakultas Ushuluddin dan studi islam Universitas Islam Negeri Sumatera Utara yang telah memberikan pendidikan dan mengajarkan semuanya kepada penulis.
9. Terimakasih kepada seluruh pegawai beserta seluruh staff yang telah memberikan pelayanan kepada semua kebutuhan penulis.

Penulis sepenuhnya menyadari bahwa masih banyak kekurangan dari skripsi ini, baik dari segi materi maupun teknik dalam penyajiannya, karena

keterbatasan pengetahuan dan pengalaman penulis. Oleh karena itu, kritik dan saran yang bersifat membangun sangat diharapkan penulis agar skripsi ini menjadi lebih bermanfaat bagi semua pihak dikemudian hari khususnya untuk adik-adik kelas dan kepada diri penulis sendiri.

Wassalamua'alaikum Wr. Wb

Medan, 11 Juli 2018

Penulis

**MUHAMMAD HAFIZ NUR**

**NIM. 43 14 3 006**

## PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Berdasarkan Surat Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor: 158 Tahun 1987

### A. Konsonan

Fonemkonsonan bahasa Arab yang dalam tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagiannya dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lagi dilambangkan secara bersama-sama.

HURUF ARAB	NAMA	HURUF LATIN	NAMA
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Tsa	Ṣ	Es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ha	Ḥ	Ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	KH	Ka dan Ha
د	Dal	D	De
ذ	Zal	Ẓ	zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syim	Sy	Es dan Ye
ص	Sad	ṣ	Es (dengan titik di bawah)
ض	Dad	ḍ	De (dengan titik di bawah)

ط	Ta	ṭ	Te (dengan titik di bawah)
ظ	Za	ẓ	Zet (dengan titik di bawah)
ع	‘Ain	‘	Koma terbalik di atas
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	waw	W	We
ه	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	’	Apostrof
ي	ya’	Y	Ya

### B. Vokal Tunggal

Vokal tunggal dalam bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya seperti berikut :

TANDA VOKAL	NAMA	HURUF LATIN	NAMA
َ	Fathah	A	A
ِ	Kasrah	I	I
ُ	Dammah	U	U



### C. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

TANDA	NAMA	HURUF LATIN	NAMA
يَ	Fathah dan Ya	Ai	a-i
وَ	Fathah dan Wau	Au	a-u

### D. Maddah

*Maddah* atau vocal panjang yang lambangnya berupa harakat huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

TANDA	NAMA	HURUF LATIN	NAMA
اَ	Fathah dan alif	Ā	A dengan garis di atas
يَ	Fathah dan ya	Ā	A dengan garis di atas
يِ	Kasrah dan ya	Ī	I dengan garis di atas
وُ	Dammah dan wau	Ū	U dengan garis di atas

### E. Ta Marbutah di Akhir Kata

1. Bila dimatikan ditulis baca 'h' kecuali untuk kata-kata Arab yang sudah terserap menjadi Bahasa Indonesia, seperti salat, zakat dan sebagainya.

Misalnya:

شريعة ditulis *syar<sup>3</sup>ah*

2. Bila dihidupkan ditulis baca 't'. Misalnya: كرامة ditulis *karamat*

كرامة ditulis *karāmat*

## DAFTAR ISI

HALAMAN PERSETUJUAN .....	I
HALAMAN PERNYATAAN .....	II
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI .....	III
HALAMAN PENGESAHAN .....	IV
HALAMAN ABSTRAK.....	V
PEDOMAN TRANSLITERASI.....	VI
KATA PENGANTAR .....	VII
DAFTAR ISI .....	VIII

## BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah .....	5
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian .....	5
D. Batasan Istilah .....	6
E. Kajian pustaka.....	6
F. Metodologi Penelitian .....	8
G. Sistematika Pembahasan .....	11

## BAB II GAMBARAN UMUM

A. Pengertian Disabilitas.....	12
B. Jenis-Jenis Disabilitas .....	14
1. Tunanetra.....	14
2. Tunarungu .....	16
3. Tunadaksa .....	17
C. Perundang-undangan Penyandang Disabilitas .....	19

## BAB III PENAFSIRAN AYAT-AYAT TENTANG DISABILITAS

A. Ayat-ayat Yang Berkaitan Dengan Disabilitas .....	26
--	----

1. Kata Umyun .....	26
2. Kata Summun dan Kata Bukmun .....	36
3. Kata A'roj .....	39
B. Asbabunnuzul Tentang Disabilitas .....	42
<b>BAB IV ANALISA TENTANG DISABILITAS</b>	
A. Disabilitas Menurut Alquran.....	48
B. Pandangan Islam Terhadap Disabilitas .....	55
C. Analisa Disabilitas Menurut Penulis.....	57
<b>BAB V PENUTUP</b>	
A. Kesimpulan .....	61
B. Saran-saran.....	61
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>63</b>
<b>DAFTAR RIWAYAT HIDUP .....</b>	<b>IX</b>

## BAB I PENDAHULUAN

### H. Latar Belakang Masalah

Alquran adalah kalamullah yang diturunkan ke pada Nabi Rasulullah Saw dengan perantar malaikat Jibril. Alquran diturunkan secara bertahap dalam bentuk ayat demi ayat, surah demi surah sepanjang periode kenabian Rasulullah Saw dengan susunan penulisan Alquran tersebut diawali dengan surah Al Fatihah dan ditutup surah An Nas. proses periwayatannya Alquran pada generasi umat Islam adalah dengan cara mutawatir. Ini sebagai bukti nyata dan bersifat *mu'jiz* (mengalahkan pendapat yang lain atas kebenaran risalah agama Islam).<sup>1</sup>

Alquran merupakan mukjizat terbesar Nabi Muhammad Saw. diturunkan dalam bahasa Arab, baik lafal maupun *Uslubnya* yang kaya kosa kata dan sarat makna. Kendali Alquran berbahasa arab, tidak berarti semua orang Arab yang mahir dalam bahasa Arab sedangkan Alquran dapat memahami secara rinci<sup>2</sup>. Alquran adalah kitab yang agung, memiliki nilai sastra yang tinggi. Meskipun diturunkan kepada bangsa Arab, lima belas abad yang lalu namun, Alquran mampu meruntuhkan dominasi syair-syair sastrawan Arab, hingga tidak berdaya dihadapan Alquran.

Kitab suci Alquran sebagai pedoman hidup umat Islam harus dipahami dengan benar. Hasbi Ash Shidieqi mengatakan bahwa untuk dapat memahami Alquran dengan sempurna dibutuhkan sejumlah ilmu pengetahuan, yang disebut *Ulumul Quran*<sup>3</sup>

Alquran terdapat banyak ajaran-ajaran bagi umat Islam, salah satunya kandungan ajaran Alquran yang memandang manusia sama derajat disisi Allah kecuali hanya derajat ketaqwaannya. Indah nya bila ajaran tersebut mampu

---

<sup>1</sup>Ahmad Bachmid, *Sejarah Al Quran, ed Indonesia*, cet. 1 ( Jakarta : PT Rehal Publika, 2008 ), hlm. 1

<sup>2</sup>Muhammad Jamil, *Studi Al Quran* ( Sumatra Utara : Gema Ihsani ), hlm. 1

<sup>3</sup>Hash Ash Shidieqi, *Sejarah Dan Pengantar Ilmu Al Quran/ Tafsir, Cet VII* ( Jakarta : Bulan Bintang, 1980 ), hlm. 112.

menciptakan keharmonisan hidup bermasyarakat dan begitu juga yang harus dilakukan dengan bermasyarakat dengan orang-orang yang mempunyai kebutuhan khusus, tidak memandang mereka sebelah mata dan tidak mendiskriminasi mereka.

Orang-orang berkebutuhan khusus disebut juga mereka dengan istilah “Disabilitas” kata disabilitas berasal dari kata bahasa Inggris, yakni *disability* (jamak: *disabilities*) yang berarti ketidakmampuan. Dalam Internasional, istilah yang sering digunakan adalah *disability*. Orang-orangnya disebut dengan *persons with disabilities*, dalam bahasa Indonesia diterjemahkan dengan penyandang disabilitas<sup>4</sup>. Menurut kamus besar bahasa Indonesia penyandang diartikan dengan orang cacat atau tidak mampu<sup>5</sup>.

Penyandang disabilitas mengalami hambatan fisik, mental, intelektual, atau sensorik dalam waktu lama yang dalam berinteraksi di lingkungan sosialnya. Sehingga dapat menghalangi partisipasi mereka secara penuh dan efektif dalam masyarakat berdasarkan pada asas kesetaraan dengan warga Negara pada umumnya. Sebagai bagian dari umat manusia dan warga Negara Indonesia, maka penyandang disabilitas secara konstitusional mempunyai hak dan kedudukan yang sama di depan hukum dan pemerintahan. Oleh karena itu, peningkatan peran serta penghormatan, perlindungan, dan pemenuhan hak dan kewajiban para penyandang disabilitas dalam pembangunan nasional merupakan hal yang sangat urgen dan strategis<sup>6</sup>.

Undang-undang nomor 8 tahun 2016 tentang penyandang disabilitas menyatakan, yang disebut penyandang disabilitas adalah orang yang mengalami keterbatasan fisik, intelektual, mental dan atau sensorik dalam jangka waktu lama yang dalam berinteraksi dengan lingkungan dapat

---

<sup>4</sup>Arni Surwanti dkk, *Advokasi Kebijakan Prodisabilitas Pendekatan Partisipatif*, ( Yogyakarta : Majelis Pemberdayaan Masyarakat Pimpinan Pusat Muhammadiyah, 2016), hlm. 23

<sup>5</sup>Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*, ed. Ke Empat, ( Jakarta: Gramedia, 2008) hlm 40

<sup>6</sup>Fajri Nursyamsi Dkk, *Kerangka Hukum Disabilitas Di Indonesia: Menuju Indonesia Ramah Disabilitas* ( Jakarta : Pusat Studi Hukum Dan Kebijakan Indonesia (PSHK), 2015), hlm. 10

mengalami hambatan dan kesulitan untuk berpartisipasi secara penuh dan efektif dengan warga negara lainnya berdasarkan kesamaan hak.<sup>7</sup> Berkaitan dengan disabilitas Allah Swt juga menyebutnya dalam salah satu ayat Alquran yakni, Q.S Abasa 1-10 :

عَبَسَ وَتَوَلَّى ۖ أَنْ جَاءَهُ الْأَعْمَى ۚ وَمَا يُدْرِيكَ لَعَلَّهٗ يُزَكَّى ۚ أَوْ يَذَّكَّرُ فَتَنْفَعَهُ ۚ  
الذِّكْرَى ۚ أَمَّا مَنْ آسَئَفَى ۚ فَأَنْتَ لَهُ تَصَدَّى ۚ وَمَا عَلَيْكَ إِلَّا يَرْكَبُ ۚ وَأَمَّا مَنْ  
جَاءَكَ يَسْعَى ۚ وَهُوَ يَخْشَى ۚ فَأَنْتَ عَنْهُ تَلَهَّى ۚ

Artinya: *Dia (Muhammad) bermuka masam dan berpaling, Karena Telah datang seorang buta kepadanya, Tahukah kamu barangkali ia ingin membersihkan dirinya (dari dosa), Atau dia (ingin) mendapatkan pengajaran, lalu pengajaran itu memberi manfaat kepadanya?, Adapun orang yang merasa dirinya serba cukup, Maka kamu melayaninya, Padahal tidak ada (celaan) atasmu kalau dia tidak membersihkan diri (beriman), Dan adapun orang yang datang kepadamu dengan bersegera (untuk mendapatkan pengajaran), Sedang ia takut kepada (Allah), Maka kamu mengabaikannya.*<sup>8</sup>

Sebab turun nya ayat diatas menurut Imam at- Tarmidzi dan al-Hakim meriwayatkan dari Aisyah yang berkata, “ Ayat ini diturunkan berkenaan dengan Ibnu Ummi Maktum, seorang sahabat yang buta matanya. Suatu hari, Ibnu Ummi Maktum<sup>9</sup> datang kepada Rasulullah seraya berkata, ‘Wahai Rasulullah, berilah saya nasihat. Bertepatan saat itu Rasulullah tengah

<sup>7</sup>Undang-undang Republik Indonesia, Nomor 8 Tahun 2016, tentang Penyandang Disabilitas

<sup>8</sup>Kementerian Agama, *Al Quran Dan Terjemahan*, ( Surabaya : Karya Agung ,2002). hlm 871

<sup>9</sup>Ibnu Ummi Maktum adalah sahabat Rasulullah yang terkenal. Satu-satunya orang buta yang turut hijrah dengan Nabi ke Madinah. Satu-satunya orang buta yang dua tiga kali diangkat Rasulullah s.a.w menjadi wakilnya jadi Imam di Madinah kalau beliau berpergian . Ibu dari Ibnu Ummi Maktum itu adalah saudara kandung dari Ibu yang melahirkan Siti Khadijah, istri Rasulullah s.a.w. dan setelah di Madinah, beliau pun menjadi salah seorang tukang azan yang diangkat Rasulullah s.a.w disamping Bilal.

berbincang dengan seorang pembesar kaum musyrik. Rasulullah lalu mengabaikan permintaan sahabat tersebut, sebaliknya beliau melanjutkan perbincangannya dengan pembesar musyrik tersebut. Beliau antara lain berkata kepada pembesar musyrik itu, *Apakah ada yang salah dari seruan saya?* Orang itu menjawab, Tidak. Tidak lama berselang turunlah ayat, *Dia (Muhammad) berwajah masam dan berpaling, karena seorang buta telah datang kepadanya (Abdullah bin Ummi Maktum).*<sup>10</sup>

Dalam kedua ayat ini ahli-ahli bahasa Alquran merasakan benar-benar betapa mulia dan tinggi susun bahasa wahyu itu dari Allah terhadap Rasulullah. Beliau disadarkan dengan halus supaya jangan sampai bermuka masam kepada orang yang datang bertanya: hendaklah bermuka manis terus, sehingga orang-orang yang tengah dididik itu merasa bahwa dirinya dihargai dan termasuk kepada Ibnu Ummi Maktum.<sup>11</sup>

Penyebutan orang buta dalam ayat ini merupakan pemberitahuan akan keuzurannya yang harus di maklumi dalam hal ia memotong pembicaraan Nabi saw. Tatkala beliau sedang di sibukkan oleh pertemuannya dengan orang banyak. Bisa jadi kebutaan ini merupakan ‘illat yang menyebabkan marah dan berpalingnya Rasulullah dari padanya. Seolah-olah ayat ini mengatakan,oleh karena butaanya, maka kamu (Muhammad) seharusnya lebih berbelas kasihan dan berlaku lemah lembut kepada.<sup>12</sup>

Oleh karena itu, penulis tergerak dan bermaksud untuk mengkaji lebih jauh persoalan dalam skripsi yang berjudul ***DISABILITAS MENURUT ALQURAN***.semoga dapat menambah khazanah pengetahuan kita dalam bidang ilmu tafsir, khususnya bagi penulis sendiri.

## **I. Rumusan Masalah**

### **1. Apa yang disebut dengan disabilitas di dalam Alquran ?**

---

<sup>10</sup>Jalaluddin as-Suyuthi, *Sebab Turunya Ayat Al Qur'an*,Cet 1(Jakarta :Gema Insani, 2008) hlm 615

<sup>11</sup>Hamka, *Tafsir Al Azhar*, (Jakarta: Pustaka Panjimas), Juzu 30, hlm 44

<sup>12</sup>Ahmad Mustafa Al Maraqhi, *Tafsir Al Maraqhi*, terj Bahrn Abu Bakar dkk,(Semarang:Pt Karya Toha Putra,1993), Jilid 30, hlm 72

2. Bagaimana pandangan Alquran terhadap disabilitas ?

## **J. Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

### **1. Tujuan penelitian**

- a. Untuk mengetahui dan memahami disabilitas di dalam Alquran
- b. Untuk mengetahui dan memahami pandangan Alquran terhadap disabilitas

### **2. Kegunaan penelitian**

Adapun kegunaan penelitian ini adalah untuk mengetahui dan memahami disabilitas dalam Alquran, adapun orang-orang yang mempunyai kebutuhan khusus tidak dicemoohkn lagi masyarakat disekitar lingkungan mereka karena ada ayat-ayat yang mengatakan bahwa orang yang disabilitas itu.

## **K. Batasan Istilah**

Ada beberapa istilah dari judul diatas yang perlu dibatasi pengertiannya, agar tidak terjadi kesalahan pengertian dan penafsiran. Istilah-istilah yang di maksud adalah:

### **1. Disabilitas**

Disabilitas merupakan berasal dari kata bahasa Inggris, yakni *disability* (jamak: *disabilities*) yang berarti ketidakmampuan. Dalam Internasional, istilah yang sering digunakan adalah *disability*. Orang-orang disebut dengan *persons with disabilities*, dalam bahasa Indonesia diterjemahkan dengan penyandang disabilitas<sup>13</sup>.

### **2. Alquran**

---

<sup>13</sup>Ari Surwantidkk, *Advokasi Prodisabilitas Pendekatan Partisipatif* (Yogyakarta : Majelis Pemberdayaan Masyarakat Pimpinan Pusat Muhammadiyah, 2016), hlm. 23



Alquran adalah kalamullah yang diturunkan ke pada Nabi Rasulullah Saw dengan perantar malaikat Jibril. Alquran diturunkan secara bertahap dalam bentuk ayat demi ayat, surah demi surah sepanjang periode kenabian Rasulullah Saw dengan susunan penulisan Alquran tersebut diawali dengan surah Al Fatihah dan ditutup surah An Nas. Alasannya, karena fakta sejarah maupun bukti empiris(sosiologis) selalu menunjukkan bahwa di bumi ini, tidak satu pun bacaan yang jumlah pembacanya sebanyak pembaca Al Quran.<sup>14</sup>

## L. Kajian pustaka

Tinjauan kepustakaan adalah tinjauan yang menjelaskan dan mengkaji buku-buku, artikel, karya-karya, pemikiran-pemikiran, penulis-penulis ataupun penelitian terdahulu yang terkait dengan pembahasan skripsi.

Beberapa penelitian tentang disabilitas di antaranya skripsi yang berjudul *Aksesibilitas Penyandang Disabilitas Terhadap Moda Transportasi Publik Bus RAPID Transit di Kota Bandar Lampung Tahun 2013* oleh Cahya Wulan Dari, Universitas Lampung. di dalam penelitian ini, diungkapkan bahwa moda transportasi publik bus bagi penyandang disabilitas di kota Bandar Lampung<sup>15</sup>

Selanjutnya berjudul *Dinamika Penyesuaian Diri Penyandang Disabilitas Di Tempat Magang Kerja. (Studi Deskriptif Di Balai Rehabilitasi Terhadap Penyandang Disabilitas (BRTPD) Yogyakarta)* oleh Ani Nur

---

<sup>14</sup>Muhammad Amin Suma, *Ulumul Quran* ( Jakarta : Rajawali Pers, 2013), hlm. 21

<sup>15</sup>Cahya Wulan Dari, *Aksesibilitas Penyandang Disabilitas Terhadap Moda Transportasi Publik Bus RAPID Transit di Kota Bandar Lampung Tahun 2013 di Universitas Lampung*, skripsi

Syyidah, *Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta*.tentang penyesuaian diri bagi penyandang disabilitas di tempat magang <sup>16</sup>

Selanjutnya berjudul *Pelaksanaan Perlindungan Hukum Bagi Pekerjaan Penyandang DiSabilitas Di Kabupaten Bantul* oleh Dinda Riskanita, *Universitas Muhamadiyah Yogyakarta*. Mengungkap hukum perlindungan bagi pekerja penyandang disabilitas<sup>17</sup>

Selanjutnya ada juga jurnal yang berjudul *Pemenuhan Hak-Hak Penyandang DiSibilitas Atas Pendidikan Tinggi Negeri Di Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta* oleh Yune Angel Anggelia Rumateray, *Universitaas Atma Jaya Yogyakarta*. Hak-hak bagi penyandang disabilitas terhadap pendidikan tinggi negeri<sup>18</sup>

Dan selanjutnya ada juga Artikel yang berjudul *Islam dan Penyandang Disabilitas: Telaah Hak Aksesibilitas Penyandang Disabilitas Dalam Sistem Pendidikan Di Indonesia* oleh Akhmad Sholeh, *Sekolah Tinggi Agama Islam ALMA ATA Yogyakarta, D. I. Yogyakarta, Indonesia* tentang pandang islam bagi penyandang disabilitas<sup>19</sup>

Dari beberapa karya ilmiah di atas memang membahas tentang disabilitas, tetapi hanya membahas disabilitas dan hukumnya.Sedangkan yang ingin dicapainya adalah bagaimana Disabilitas menurut Alquran dan pandangan Disabilitas terhadap Alquran

## **M. Metodologi Penelitian**

---

<sup>16</sup>Ani Nur Syyidah,*Dinamika Penyesuaian Diri Penyandang Di Sabilitas Di Tempat Magang Kerja. (Studi Deskriptif DI Balai Rehabilitasi Terhadap Penyandang Di Sabilitas (BRTPD) Yogyakarta*), *Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta*,Skripsi

<sup>17</sup>Dinda Riskanita, *Pelaksanaan Perlindungan Hukum Bagi Pekerjaan Penyandang Di Sabilitas Di Kabupaten Bantul* , *Universitas Muhamadiyah Yogyakarta*, Skripsi

<sup>18</sup>Yune Angel Anggelia Rumateray,*Pemenuhan Hak-Hak Penyandang DiSibilitas Atas Pendidikan Tinggi Negeri Di Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta*, *Universitaas Atma Jaya Yogyakarta*, Jurnal 2016

<sup>19</sup>Akhmad Sholeh, *Islam dan Penyandang Disabilitas: Telaah Hak Aksesibilitas Penyandang Disabilitas Dalam Sistem Pendidikan Di Indonesia*, *Sekolah Tinggi Agama Islam ALMA ATA Yogyakarta, D. I. Yogyakarta, Indonesia*, Articel 2015.

Metodologi penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif. Dalam penelitian ini, penelitian melakukan serangkaian penelitian kepustakaan (*libraryresearch*) riset kepustakaan, yaitu dengan menggunakan referensi-referensi dari literatur-literatur yang berkenaan dan relevan dengan penelitian ini yaitu yang berupa karya tulis atau buku dan sebagainya. Antara langkah yang digunakan adalah:

### 1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian dalam penulisan dan pembahasan skripsi ini adalah jenis penelitian kualitatif.

### 2. Metode Pendekatan

Melalui metode ini, penulis menggunakan metode pendekatan penafsiran Alquran dari segi tafsir tematik. Yakni, menghimpun ayat-ayat Alquran yang memiliki tujuan yang sama, menyusunnya secara kronologis selama memungkinkan dengan memperhatikan sebab turunnya, menjelaskannya, mengaitkannya dengan surah tempat ia berada, menyimpulkan dan menyusun kesimpulan tersebut ke dalam kerangka pembahasan sehingga tampak dari segala aspek, dan menilainya dengan kriteria pengetahuan yang sah<sup>20</sup> Untuk lebih jelasnya, penulis menghimpun ayat-ayat Alquran yang berkenaan dengan disabilitas, kemudian menyusunnya ber-dasarkan kronologis serta sebab turunnya ayat-ayat tersebut, sehingga diketahui pengklasifikasiannya. Apakah ia tergolong ayat-ayat *makkiyah* atau *Madaniyyah*.

### 3. Metode Pengumpulan data

Metode pengumpulan data yang akan digunakan dalam penulisan ini adalah metode kepustakaan (*library research*), yaitu mengumpulkan data melalui bacaan dan literature yang berkaitan dengan objek

---

<sup>20</sup> Abd. Al-Hayy al-Farmâwi, *Al-Bidâyat Fi al-Tafsîr al-Mawdû'î*, terj. Suryan A. Jamrah dengan judul *Metode Tafsîr Mawdhu'iy*, Cet. I (Jakarta: LSIK dan Raja Rafindo Persada, 1994), hlm. 52. .

penelitian/pembahasan penulis dalam proses pengumpulan data ini, data-data yang diperoleh diklasifikasikan sebagai berikut:

1. Data pokok (*primer*) data-data yang berkaitan secara langsung dengan permasalahan yang dibahas dalam skripsi ini. Data primer ini diperoleh dari sumber-sumber pokok yakni Alquran dan kitab-kitab tafsir
2. Data *sekunder* yaitu data-data yang memiliki keterkaitan secara tidak langsung dengan pembahasan yang dibahas dalam skripsi ini. Data sekunder ini diperoleh dari sumber-sumber penunjang yakni buku-buku ke-Islam-*anyang* membahas secara khusus tentang *Disabilitas* dan buku-buku lainnya yang dapat menunjang pembahasan.

Metode penelitian menggunakan tafsir maudhui, maka langkah-langkahnya adalah<sup>21</sup>

1. Menetapkan masalah yang akan dibahas (topic)
2. Menghimpun ayat-ayat yang berkaitan dengan masalah tersebut
3. Menyusun runtutan ayat sesuai dengan masa turunnya, disertai dengan pengetahuan tentang asbabunnuzulnya.
4. Memahami korelasi ayat-ayat tersebut dalam ayatnya masing-masing
5. Menyusun pembahasan dalam rangka yang tepat, sistematis dan utuh
6. Melengkapi pembahasan dengan hadits-hadist yang relevan dengan pokok pembahasan
7. Mempelajari ayat-ayat tersebut secara keseluruhan dengan jalan menghimpun ayat yang mempunyai pengertian yang sama atau

---

<sup>21</sup>M Quraish Shihab, *Membumikan Al Quran* , cet 13(Bandung : Mizan, 1996), hlm. 175-176

mengkopromikan antara yang ‘am (umum), yang khas(khusus), mutlak dan muqayad (terikat)<sup>22</sup>

#### 4. Metode Pengolahan Data

Mayoritas metode yang digunakan dalam pembahasan skripsi ini adalah kualitatif, karena untuk menemukan pengertian yang diinginkan, penulis mengolah data yang ada untuk selanjutnya di interpretasikan ke dalam konsep yang bisa mendukung sasaran dan objek pembahasan.

#### 5. Metode Analisis

Pada metode ini, penulis menggunakan tiga macam metode, yaitu :

- a. Metode deduktif, yaitu metode yang digunakan untuk menyajikan bahan atau teori yang sifatnya umum untuk kemudian diuraikan dan diterapkan secara khusus dan terperinci.
- b. Metode induktif, yaitu metode analisis yang berangkat dari fakta-fakta yang khusus lalu ditarik suatu kesimpulan yang bersifat umum.
- c. Metode komparatif, yaitu metode penyajian yang dilakukan dengan mengadakan perbandingan antara satu konsep dengan lainnya, kemudian menarik suatu kesimpulan

### N. Sistematika Pembahasan

Dalam penyusunan skripsi ini penulis menyusunnya secara sistematis, yaitu terdiri dari bab dan sub bab, dengan perinci sebagai berikut:

*Bab Pertama* merupakan bab pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, batasan istilah, kajian pustaka, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

---

<sup>22</sup>Abd. Al-Hayy al-Farmâwi, *Al-Bidâyat Fi al-Tafsîr al-Mawdû'i* , terj Suryan A.Jamrah dengan judul *Metode Tafsîr Mawdhu'iy*, Cet.I (Jakarta: LSIK dan Raja Rafindo Persada, 1994), hlm.51-52

*Bab Kedua* merupakan gambaran umum tentang disabilitas, pengertian disabilitas, jenis-jenis disabilitas, perundang-rundangan penyanggah disabilitas.

*Bab Ketiga* tentang penafsiran disabilitas tentang :Ayat-Ayat yang berkaitan dengan disabilitas, dan Asbabun Nuzul Sebab-Sebab Turun nya Ayat.

*Bab Keempat* tentang Apa yang di sebut dengan disabilitas di dalam Alquran dan bagaimana pandangan Islam terhadap disabilitas.

*Bab Kelima* merupak bab penutup yang terdiri dari kesimpulan dan saran-saran sebagai penyempuraan sebuah penulisan yang baik dan berkualitas.

## BAB II

### GAMBARAN UMUM TENTANG DISABILITAS

#### A. Pengertian Disabilitas

Disabilitas dari segi bahasa adalah cacat, disabilitas berasal dari kata bahasa Inggris, yakni *disability* ( jamak: *disabilities*) yang berarti ketidakmampuan. Dalam Internasional, istilah yang sering digunakan adalah *disability*. Orang-orangnya disebut dengan *persons with disabilities*, dalam bahasa Indonesia diterjemahkan dengan penyandang disabilitas<sup>23</sup>. Menurut kamus besar bahasa Indonesia penyandang diartikan dengan orang yang cacat atau tidak mampu<sup>24</sup>.

Untuk menghindari dan meminimalisir terjadinya pelanggaran terhadap hak asasi manusia maka perlu dibuat istilah pengganti. Karena itu, Komnas HAM menggelar diskusi pakar pada tahun 2009 untuk merubah terminologi penyandang cacat menjadi penyandang disabilitas. Penyandang disabilitas adalah orang yang memiliki keterbatasan fisik, mental, intelektual, atau indera dalam jangka waktu lama yang didalam interaksi dengan lingkungan dan sikap masyarakat dapat menemui hambatan yang menyulitkan untuk berpartisipasi penuh dan efektif berdasarkan kesamaan hak<sup>25</sup>.

Undang-undang Nomor 8 tahun 2016 tentang penyandang disabilitas menyatakan, yang disebut penyandang disabilitas adalah setiap orang yang mengalami keterbatasan fisik, intelektual, mental, dan atau sensorik dalam jangka waktu lamayang dalam berinteraksi dengan lingkungan dapat

---

<sup>23</sup>Arni Surwanti dkk, *Advokasi KebijakanProdiSabilitas Pendekatan Partisipatif*, ( Yogyakarta : Majelis Pemberdayaan Masyarakat Pimpinan Pusat Muhammadiyah,2016), hlm. 23

<sup>24</sup>Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*, ed. Ke Empat, ( jakarta: Gramedia, 2008) hlm 40

<sup>25</sup>Ari Pratiwi dkk , *Buku Panduan Aksesibilitas Layanan*, ( Malang : Pusat Studi Dan Layanan Disabilitas 2016 ), hlm. 15

mengalami hambatan dan kesulitan untuk berpartisipasi secara penuh dan efektif dengan warga negara lainnya berdasarkan kesamaan hak.<sup>26</sup>

Menurut Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No 70 Tahun 2009 tentang pendidikan Inklusif bagi peserta memiliki kelainan dan memiliki kecerdasan dan bakat istimewa, yaitu :

1. tunanetra, yaitu kondisi seseorang yang mengalami gangguan atau hambatan dalam indra penglihatannya, berdasarkan tingkat gangguannya, tunanetra dibagi dua yaitu buta total (*total blind*) dan yang masih mempunyai sisa penglihatan (*low vision*).
2. tunarungu, yaitu kondisi fisik yang ditandai dengan penurunan atau ketidakmampuan seseorang untuk mendengarkan suara.
3. Tunawicara, yaitu ketidakmampuan seseorang untuk berbicara
4. Tunagrahita, yaitu keterbelakangan mental atau dikenal juga sebagai retardasi mental
5. Tunadaksa, yaitu kelainan atau kerusakan pada fisik dan kesehatan
6. Tunalaras, yaitu individu yang mengalami hambatan dalam mengendalikan emosi dan kontrol sosial
7. Berkesulitan belajar dan Lamban belajar
8. Autis, yaitu gangguan perkembangan pervasif yang ditandai dengan adanya gangguan dan keterlambatan dalam bidang kognitif, bahasa, perilaku, komunikasi dan interaksi sosial diantaranya:
  - a. Memiliki gangguan motorik
  - b. Menjadi korban penyalahgunaan narkoba, obat terlarang, dan zat adiktif lainnya
  - c. Memiliki kelainan lainnya, Tunaganda, yaitu seseorang yang memiliki kelainan pada fisik dan mentalnya<sup>27</sup>

## **B. Jenis-Jenis Disabilitas**

---

<sup>26</sup>Undang-undang Republik Indonesia, Nomor 8 Tahun 2016, tentang Penyandang Disabilitas

<sup>27</sup>Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 70 Tahun 2009 Tentang Penyandang Disabilitas



Penyandang disabilitas merupakan istilah untuk merujuk kepada mereka yang memiliki kelainan fisik atau non fisik. Didalam penyandang disabilitas terdapat tiga jenis, yaitu *pertama*, kelompok kelainan secara fisik, terdiri dari tunanetra, tunadaksa, tunarungu, dan tunarungu wicara. *kedua*, kelompok kelainan secara non fisik, terdiri dari tunagrahita, autis, dan hiperaktif. *Ketiga*, kelompok kelainan ganda yaitu mereka yang mengalami kelainan lebih dari satu jenis kelamin.

Penelitian ini fokus terhadap dengan jenis-jenis disabilitas fisik, yaitu disabilitas, tunanetra, tunarungu dan tunadaksa karena luasnya penyandang disabilitas. Berikut ini dipaparkan pengertian masing-masing jenis disabilitas yang menjadi pembahasan ini<sup>28</sup>:

## 1. Tunanetra

### a. Pengertian Tunanetra

Tunanetra adalah istilah umum yang digunakan untuk menggambarkan kehilangan akan fungsi penglihatan baik sebagian maupun keseluruhan. Tantangan terbesar yang dihadapi anak-anak tunanetra adalah kesulitan dalam mobilitas (bergerak/berpindah tempat secara mandiri).<sup>29</sup>

Tunanetra adalah menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* adalah tidak dapat melihat (KBBI, 1989:971) dan menurut literatur berbahasa Inggris *visually handicapped* atau *visual impaired*. pada umumnya, orang mengira bahwa tunanetra identik dengan buta, padahal tidaklah demikian karena tunanetra dapat diklasifikasikan kedalam beberapa kategori

---

<sup>28</sup>Akhmad Sholeh, *Artikel Islam Dan Penyandang Disabilitas : Telaah Hak Aksesibilitas Penyandang Disabilitas Dalam Sistem Pendidikan DI Indonesia* ( Yogyakarta : Sekolah Tinggi Agama Islam ALMA ATA Yogyakarta, 2015), hlm. 303

<sup>29</sup>Kementerian Pendidikan Nasional, *Merangkul Perbedaan: Perangkat untuk Mengembangkan Lingkungan Inklusif Ramah terhadap Pembelajaran Buku khusus 3: Mengajar Anak-anak dengan Disabilitas dalam Setting Inklusif* ( Jakarta: IDPN Indonesia, Arbeiter-Samariter-Bund, Handicap International, Plan International, 2005), hlm. 46

Seseorang yang mengalami gangguan penglihatan adalah mereka yang rusak penglihatan walaupun dibantu dengan perbaikan, masih mempunyai pengaruh yang merugikan bagi diri mereka sendiri (Scholl, 1986:29). Pengertian ini mencakup seseorang yang masih memiliki sisa penglihatan dan yang buta. Demikian, pengertian penyandang tunanetra adalah individu yang indra penglihatannya (kedua-kedua) tidak berfungsi sebagai saluran penerima informasi dalam kegiatan sehari-hari seperti orang awas.<sup>30</sup>

Menurut Lowenfeld (1955:219), klasifikasi tunanetra yang didasarkan pada waktu terjadinya ketunanetraan sebagai berikut.

Tunanetra sebelum dan sejak lahir; mereka yang sama sekali tidak memiliki pengalaman penglihatan

- 1) Tunanetra setelah lahir atau pada usia kecil; mereka telah memiliki kesan-kesan serta pengalaman visual, tetapi belum kuat dan mudah terlupakan.
- 2) Tunanetra pada usia sekolah atau pada masa remaja; mereka memiliki kesan-kesan serta pengalaman visual dan meninggalakan pengaruh yang mendalam terhadap proses perkembangan pribadi.
- 3) Tunanetra pada usia dewasa; pada umumnya mereka yang dengan segala kesadaran mampu melakukan latihan-latihan penyesuaian diri.
- 4) Tunanetra dalam usia lanjut ; sebagaian besar sudah sulit mengikuti latihan-latihan penyesuaian diri
- 5) Tunanetra akibat bawaan<sup>31</sup>

## **b. Karakteristik penyandang Tunanetra**

---

<sup>30</sup>Safrudin Aziz, *Perpustakaan Ramah Difabel*, (Yogyakarta: AR-RUZZ MEDIA, 2014), hlm. 41

<sup>31</sup>*Ibid*, hlm. 42

### 1) Fisik ( *Physical* )

Keadaan fisik penyandang tunanetra tidak berbeda dengan teman sebaya lainnya. Perbedaan nyata diantara mereka hanya terdapat pada organ penglihatannya. Gejala tunanetra yang dapat diamati dari segi fisik diantaranya: mata juling, sering berkedip, menyipitkan mata, kelopak mata merah, mata infeksi, gerakan mata tak beraturan dan cepat, mata selalu berair(mengeluarkan air mata), serta pembekakan pada kulit tempat tumbuh bulu mata.<sup>32</sup>

### 2) Sosial

Hubungan sosial yang pertama terjadibagi penyandang tunanetra adalah hubungan dengan ibu, ayah, dan anggota keluarga lain yang ada di lingkungan keluarga. Kadangkala ada orang tua dan anggota keluarga yang tidak siap menerima kehadiran anak tunanetra sehingga muncul ketegangan dan kegelisahan diantara keluarga.<sup>33</sup>

## 2. Tunarungu

### a. Pengertian Tunarungu

Tunarungu adalah istilah yang umum digunakan untuk menggambarkan keadaan dimana seorang individu kehilangan fungsi pendengaran sepenuhnya atau sebagian.<sup>34</sup>Tunarungu adalah mereka yang mengalami gangguan pada organ pendengaran sehingga mengakibatkan ketidakmampuan mendengar, mulai dari tingkat yang ringan sampai yang berat sekali yang diklasifikasikan ke dalam kategori

---

<sup>32</sup>*Ibid*, hlm. 44-45

<sup>33</sup>*Ibid*, hlm. 46

<sup>34</sup>Kementerian Pendidikan Nasional, *Merangkul Perbedaan: Perangkat untuk Mengembangkan Lingkungan Inklusif Ramah terhadap Pembelajaran* Buku khusus 3: Mengajar Anak-anak dengan Disabilitas dalam Setting Inklusif, ( Jakarta: IDPN Indonesia, Arbeiter-Samariter-Bund, Handicap International, Plan International, 2005), hlm. 33

tuli (*deaf*) dan kurang dengar (*hard of hearing*). Halahan dan Kauffman (1991:266) mengemukakan bahwa orang yang tuli adalah orang yang mengalami ketidakmampuan mendengar sehingga mengalami hambatan dalam memproses informasi bahasa melalui pendengarannya dengan atau tanpa menggunakan alat bantu dengar (*hearing aid*).<sup>35</sup>

Ketunarunguan sulit diidentifikasi sejak dini karena semua bayi termasuk bayi yang tunarungu sejak lahir akan menggunakan suara yang mereka miliki. Degukan atau celotehan mereka disinkrosasikan oleh para pengasuh sebagai hasil akibat ekspresi wajah, ketegangan tubuh, dan gerakan.<sup>36</sup>

#### **b. Ciri-ciri Tunarungu**

Berikut ini beberapa ciri khas penyandang tunarungu menurut Sumadi dan Talkah (1984) sebagai berikut. Secara fisik penyandang tunarungu memiliki ciri khas. Pertama cara berjalan yang biasanya cepat dan agak membungkuk yang disebabkan adanya kemungkinan kerusakan pada alat pendengaran bagian keseimbangan. Kedua, gerak matanya cepat. Ketiga, gerakan anggota badannya cepat dan lincah yang terlihat pada saat mereka sedang berkomunikasi menggunakan gerakan isyarat dengan orang di sekelilingnya. Keempat, pada waktu bicara pernapasannya pendek dan agak terganggu. Kelima, dalam keadaan biasa (bermain, tidur, tidak bicara) pernapasannya pendek<sup>37</sup>.

### **3. Tunadaksa**

#### **a. Pengertian Tunadaksa**

Secara umum gambaran seseorang yang diidentifikasi mengalami ketunadaksan adalah mereka yang mengalami kelainan atau kecacatan pada sistem otot, tulang dan persendian, karena kecelakaan, atau

---

<sup>35</sup>*Ibid*, hlm. 48

<sup>36</sup>Skjorten/Sletmo, hlm. 5

<sup>37</sup>*Ibid*, hlm. 49

kerusakan otak yang dapat mengakibatkan gangguan gerak, kecerdasan, komunikasi, persepsi, koordinasi, perilaku, dan adaptasi sehingga mereka memerlukan layanan informasi secara khusus.

Dalam definisi lain, pengertian kalainan fungsi anggota tubuh (tunadaksa) adalah ketidakmampuan anggota tubuh untuk melaksanakan fungsinya disebabkan oleh berkurangnya kemampuan anggota tubuh untuk melaksanakan fungsi secara normal akibat luka, penyakit, atau pertumbuhan yang tidak sempurna sehingga untuk kepentingan pembelajarannya perlu layanan secara khusus.<sup>38</sup>

#### **b. Dampak Ketunadaksaan**

Ditinjau dari aspek psikologis, penyandang tunadaksa cenderung merasa malu, rendah diri dan sensitif, memisahkan diri dari lingkungan. Disamping ini, terdapat beberapa problem penyerta bagi mereka antara lain:

##### **1) Gangguan penglihatan**

Penelitian tentang kekurangan atau gangguan penglihatan pada penyandang tunadaksa cerebral palsy menunjukkan bahwa sejumlah besar dari mereka juga mengalami penyimpangan penglihatan.

##### **2) Gangguan pendengaran**

Masalah lain yang dihadapi oleh penyandang cerebral palsy adalah gangguan ketajaman pendengaran. Semula ada keraguan bahwa kerusakan otak dapat berpengaruh pada kemampuan atau ketajaman pendengaran, sebagaimana kerusakan otak berpengaruh pada kerusakan penglihatan.

##### **3) Gangguan persepsi**

---

<sup>38</sup> *Ibid*, hlm. 50-51

Gangguan lain yang bersifat psikologi dari penyandang cerebral palsy adalah gangguan persepsi. Persepsi dalam beberapa referensi disepakati mencakup pendengaran (auditory), penglihatan (visual), sentuhan (tactile), serta kepekaan modalitas yang lain<sup>39</sup>.

### C. Perundang-undangan Penyandang Disabilitas

Para penyandang disabilitas sering kali di pandang sebelah mata oleh masyarakat yang luas, hal ini dikarenakan adanya kecacatan pada diri para penyandang disabilitas dan keterbatasan fisik yang membuat masyarakat memandang sebelah mata. Akan tetapi walaupun para penyandang disabilitas mempunyai kecacatan dan keterbatasan fisik, mereka masih memiliki potensi-potensi yang bisa di andalkan dengan melalui proses-proses khusus yang panjang dan mereka adalah sumber daya manusia yang menjadi aset Negara.

Hal ini di tunjang dengan di terimanya Deklarasi Hak-Hak PBB ( perserikatan bangsa-bangsa) pada tanggal 9 Desember 1975. Yang antara lain menyebutkan bahwa kaum disabilitas mempunyai hak yang sama dalam masyarakat, termasuk hak untuk berperan serta dan ikut member sumbangan pada semua segi ekonomi sosial dan politik, yang diatur dalam peraturan perundang-undangan sebagai berikut:

1. Peraturan perundangan pemerintahan Undang-Undang Nomor 8 Tahun 2016 tentang penyandang disabilitas

Diatur oleh pemerintahan, Undang-Undang tentang penyandang disabilitas Pasal 1 dikatakan<sup>40</sup> :

- a. Penyandang disabilitas adalah orang yang mengalami keterbatasan fisik, intelektual, mental dan atau sensorik dalam jangka waktu lama yang

---

<sup>39</sup>*Ibid*, hlm. 57-58

<sup>40</sup>Undang-Undang Nomor 8 Tahun 2016 tentang penyandang disabilitas Pasal 1, pdf

dalam berinteraksi dengan lingkungan dapat mengalami hambatan dan kesulitan untuk berpartisipasi secara penuh dan efektif dengan warga negara lainnya berdasarkan kesamaan hak.

b. Kesamaan kesempatan adalah keadaan yang memberikan peluang dan/atau menyediakan akses kepada penyandang disabilitas untuk menyalurkan potensi dalam aspek penyelenggaraan Negara dan masyarakat.

c. Diskriminasi adalah setiap perbedaan, pengecualian pembatasan, pelecehan, atau pengucilan atas dasar disabilitas yang bermaksud atau berdampak pada batasan atau peniadaan pengakuan, penikmatan. Atau pelaksanaan hak penyandang disabilitas.

d. Penghormatan adalah sikap menghargai atau menerima keberadaan penyandang disabilitas dengan segala hak yang melekat tanpa berkurang.

e. Perlindungan adalah upaya yang dilakukan secara sadar untuk melindungi, mengayomi dan memperkuat hak penyandang disabilitas.

f. Pemenuhan adalah upaya yang dilakukan untuk memenuhi, melaksanakan, dan mewujudkan hak penyandang disabilitas.

g. Memperdayaan adalah upaya untuk menguatkan keberadaan penyandang disabilitas dalam bentuk penumbuhan iklim dan pengembangan potensi sehingga mampu tumbuh dan berkembang menjadi individu dan kelompok penyandang disabilitas yang tangguh dan mandiri

h. Aksesibilitas adalah kemudahan yang disediakan untuk penyandang disabilitas guna mewujudkan keramaian kesempatan.

Undang-Undang tentang penyandang disabilitas Pasal 2 dikatakan Pelaksanaan dan Pemenuhan hak Penyandang Disabilitas berasaskan<sup>41</sup>:

- a. Penghormatan terhadap martabat;
- b. Otonomi individu;

---

<sup>41</sup>.Undang-Undang Nomor 8 Tahun 2016 tentang penyandang disabilitas Pasal 2, pdf

- c. Tanpa Diskriminasi;
  - d. Partisipasi penuh;
  - e. Keragaman manusia dan kemanusiaan;
  - f. Kesamaan Kesempatan;
  - g. Kesetaraan;
  - h. Aksesibilitas;
  - i. Kapasitas yang terus berkembang dan identitas anak;
  - j. Inklusif; dan
  - k. Perlakuan khusus dan Pelindungan lebih
2. Menurut Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No 70.Tahun 2009 tentang penddikan Inklusif bagi peserta memiliki kelainan dan memiliki kecerdasan dan bakat istimewa, yaitu :
- a. tunanetra, yaitu kondisi seseorang yang mengalami gangguan atau hambatan dalam indra penglihatannya, berdasarkan tingkat gangguannya, tunanetra dibagi dua yaitu buta total (total blind) dan yang masih mempunyai sisa penglihatan (low vision).
  - b. tunarungu, yaitu kondisi fisik yang ditandai dengan penurunan atau ketidakmampuan seseorang untuk mendengarkan suara.
  - c. Tunawicara, yaitu ketidakmampuan seseorang untuk berbicara.
  - d. Tunagrahita, yaitu keterbelakangan mental atau dikenal juga sebagai retardasi mental.
  - e. Tunadaksa, yaitu kelainan atau kerusakan pada fisik dan kesehatan.
  - f. Tunalaras, yaitu induvidu yang mengalami hambatan dalam mengendalikan emosi dan kontrol sosial.
  - g. Berkesulitan belajar.
  - h. Lamban belajar .



i. Autis, yaitu gangguan perkembangan pervasif yang ditandai dengan adanya gangguan dan keterlambatan dalam bidang kognitif, bahasa, perilaku, komunikasi dan intraksi sosial.

- 1) Memiliki gangguan motorik.
- 2) Menjadi korban penyalahgunaan narkoba, obat terlarang, dan zat adiktif lainnya.
- 3) Memiliki kelainan lainnya.
- 4) Tunaganda, yaitu seseorang yang memiliki kelainan pada fisik dan mentalnya<sup>42</sup>.

3. Pimpinan Komisi VIII Dewan Perwakilan Rakyat Republik Indonesia melalui Surat No. LG/150/KOM.VIII/IX/2015 tanggal 15 September 2015,

meminta Badan Legislasi untuk melakukan pengharmonisasian, pembulatan, dan pemantapan konsepsi Rancangan Undang-Undang tentang Penyandang Disabilitas. Permintaan tersebut sesuai dengan tugas Badan Legislasi DPR yang diatur dalam Pasal 46 ayat (2) Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2011 tentang Pembentukan Peraturan Perundang-undangan *juncto* Pasal 105 huruf c Undang-Undang Nomor 17 Tahun 2014 tentang Majelis Permusyawaratan Rakyat, Dewan Perwakilan Rakyat, Dewan Perwakilan Daerah, dan Dewan Perwakilan Rakyat Daerah, *juncto* Pasal 65 huruf c Peraturan DPR RI No. 1 Tahun 2014 tentang Tata Tertib DPR RI (TATIB DPR), *juncto* Pasal 22 Peraturan DPR RI No. 2 Tahun 2012 tentang Tata Cara Mempersiapkan Rancangan Undang-Undang.

4. Peraturan Perundangan dan Peraturan Daerah

a. Peraturan daerah kota Makasar Nomor 6 Tahun 2013 tentang Pendidikan, pasal 11 ayat:

---

<sup>42</sup>Undang-undang Republik Indonesia, Nomor 8 Tahun 2016, tentang Penyandang Disabilitas

- 1) Setiap penyelenggara pendidikan memberikan kesempatan dan perlakuan yang sama dalam pendidikan bagi penyandang disabilitas sesuai jenis, derajat kedisabilitas, dan kemampuannya
- 2) Pendidikan bagi penyandang disabilitas sebagaimana dimaksud pada ayat (1), dapat berbentuk kelas terpadu atau inklusi pada satuan pendidikan umum, satuan pendidikan kejuruan, dan pendidikan keagamaan
- 3) Penyelenggaraan kelas terpadu atau inklusi sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dapat melibatkan satu atau beberapa jenis dan/atau derajat kedisabilitas peserta didik
- 4) Penyandang disabilitas yang karena jenis dan derajat kedisabilitasannya tidak dapat mengikuti pendidikan seperti tercantum pada ayat (3), maka memiliki kesempatan dan hak memperoleh pendidikan khusus<sup>43</sup>

b. Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2013 tentang Kesehatan

Pasal 13 dikatakan yaitu:

- 1) Penyandang disabilitas mempunyai kesempatan yang sama dalam pelayanan kesehatan yang diselenggarakan Pemerintah Kota dan Masyarakat;
- 2) Pemerintah Kota menjamin ketersediaan fasilitas pelayanan kesehatan dan memfasilitasi penyandang disabilitas untuk mendapatkan pelayanan kesehatan<sup>44</sup>

c. . Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2013 tentang Ketenaga kerja

Pasal 18 dikatakan yaitu:

---

<sup>43</sup> Undang-undang Nomor 6 Tahun 2013 tentang Pendidikan, pdf

<sup>44</sup> Undang-undang Nomor 6 Tahun 2013 tentang kesehatan, pdf

- 1) Pemerintah Kota menyelenggarakan pelatihan kerja bagi calon tenaga kerja penyandang disabilitas serta menyediakan tempat pelatihan kerja atau loka bina karya secara bertahap sesuai kemampuan keuangan daerah;
- 2) Penyelenggaraan pelatihan kerja sebagaimana dimaksud pada ayat (1), dapat diselenggarakan oleh masyarakat;
- 3) Ketentuan lebih lanjut mengenai pelatihan kerja bagi Penyandang disabilitas sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dan ayat (2), ditetapkan lebih lanjut oleh Walikota<sup>45</sup>

d. Undang-Undang Nomor 2 Tahun 2014 tentang Rehabilitasi Medik

Pasal 11 dikatakan yaitu :Rehabilitasi medik dimaksudkan agar penyandang disabilitas dapat mencapaikemampuan fungsional secara maksimal.Pasal 12 dikatakan yaitu:

- 1). Rehabilitasi medik dilakukan dengan pelayanan kesehatan secara utuhdan terpadu melalui tindakan medik yang berupa layanan:
  - a) Dokter
  - b) Psikologi
  - c) Fisioterapi
  - d) Okupasi terapi
  - e) Terapi wicara
  - f) Pemberian alat bantu atau alat pengganti
  - g) Sosial medic
  - h) Pelayanan medik lainnya

---

<sup>45</sup>Undang-undang Nomor 6 Tahun 2013 tentang Ketenaga kerja, pdf

2). Ketentuan lebih lanjut mengenai pelaksanaan rehabilitasi medic bagi penyandang sesuai dengan ketentuan peraturan perundang.<sup>46</sup>

---

<sup>46</sup>Undang-Undang Nomor 2 Tahun 2014 tentang Rehabilitasi Medik, pdf

### BAB III

#### PENAFSIRAN AYAT-AYAT TENTANG DISABILITAS

##### A. Ayat-Ayat Yang Berkaitan Dengan Disabilitas

Manusia di dalam Alquran digambarkan secara umum dengan tiga istilah yaitu: *basyar*, *insan*, *al nass*. Meskipun sama-sama artinya manusia, tapi masing-masing mempunyai persamaan dan kegunaannya. Basyar merupakan manusia secara biologi (fisik), Insan merupakan manusia sempurna baik secara fisik maupun secara batin, Nass merupakan manusia makhluk sosial dan makhluk tidak bisa hidup tanpa ada orang lain.

Berikut ini Alquran menyebut disabilitas :

##### 1. *Umyun* (Buta mata)

Tunanetra adalah menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* adalah tidak dapat melihat (KBBI,1989:971). begitu juga dalam kitab Lisanul Arab di sebutkan bahwa ‘umyun berarti hilangnya penglihatan pada kedua mata. Dalam al Quran mempunyai dua arti yaitu disabilitas secara fisik ( orang yang cacat jasadnya ) dan disabilitas mental (orang yang cacat teologinya).

Dan adapun disabilitas secara fisik (orang yang cacat jasadnya ) di dalam surah Abasa{80}:1-10, An Nur {24}:61, dan Al Fath{48}:17, dan disabilitas mental (orang yang cacat teologinya) didalam surah Thaaha{20}:124, Al Fatir{35}:19, Yunus{10}:43.

a. Disabilitas secara fisik (orang yang cacat jasadnya) yaitu:

##### 1) QS.Abasa{80}:1-2

عَبَسَ وَتَوَلَّى ۖ أَن جَاءَهُ الْأَعْمَى ۚ

*Artinya : Dia (Muhammad) berwajah masam dan berpaling, Karena seorang buta telah datang kepadanya (Abdullah bin Ummi Maktum)*<sup>47</sup>

Dalam kedua ayat ini ahli-ahli bahasa Alquran merasakan benar-benar betapa mulia dan tinggi susun bahasa wahyu itu dari Allah terhadap Rasulnya. Beliau disadarkan dengan halus supaya jangan sampai bermuka masam kepada orang yang datang bertanya: hendaklah bermuka manis terus, sehingga orang-orang yang tengah dididik itu merasa bahwa dirinya dihargai dan termasuk kepada Ibnu Ummi Maktum.<sup>48</sup>

Penyebutan orang buta dalam ayat ini merupakan pemberitahuan akan keuzurannya yang harus di maklumi dalam hal ia memotong pembicaraan Nabi saw. Tatkala beliau sedang di sibukkan oleh pertemuannya dengan orang banyak. Bisa jadi kebutaan ini merupakan ‘illat yang menyebabkan marah dan berpalingnya Rasulullah dari padanya. Seolah-olah ayat ini mengatakan,oleh karena butaanya, maka kamu (Muhammad) seharusnya lebih berbelas kasihan dan berlaku lemah lembut kepada.<sup>49</sup>

## 2) QS. An Nur {24}:61

لَيْسَ عَلَى الْأَعْمَى حَرَجٌ وَلَا عَلَى الْأَعْرَجِ حَرَجٌ وَلَا عَلَى الْمَرِيضِ حَرَجٌ وَلَا

عَلَى أَنْفُسِكُمْ أَنْ تَأْكُلُوا مِنْ بُيُوتِكُمْ أَوْ بُيُوتِ آبَائِكُمْ أَوْ بُيُوتِ أُمَّهَاتِكُمْ

---

<sup>47</sup>Kementerian Agama, *Al Quran Dan Terjemahan*, ( Surabaya : Karya Agung ,2002).  
hlm 871

<sup>48</sup>Hamka, *Tafsir Al Azhar* , (Jakarta: Pustaka Panjimas), Jilid 30, hlm 44

<sup>49</sup>Ahmad Mustafa Al Maraqhi, *tafsir Al Maraqhi*, terj Bahrn Abu Bakar dkk,(  
Semarang:Pt Karya Toha Putra,1993), Jilid 30, hlm 72

أَوْ بُيُوتِ إِخْوَانِكُمْ أَوْ بُيُوتِ أَخَوَاتِكُمْ أَوْ بُيُوتِ أَعْمَامِكُمْ أَوْ بُيُوتِ  
 عَمَّاتِكُمْ أَوْ بُيُوتِ أَخَوَاتِكُمْ أَوْ بُيُوتِ خَالَاتِكُمْ أَوْ مَا مَلَكَتُمْ مَفَاتِحَهُ أَوْ  
 صَدِيقِكُمْ لَيْسَ عَلَيْكُمْ جُنَاحٌ أَنْ تَأْكُلُوا جَمِيعًا أَوْ أَشْتَاتًا فَإِذَا  
 دَخَلْتُمْ بُيُوتًا فَسَلِّمُوا عَلَى أَنْفُسِكُمْ تَحِيَّةٌ مِّنْ عِنْدِ اللَّهِ مُبْرَكَةٌ طَيِّبَةٌ  
 كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ آيَاتِهِ لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ ﴿٦٦﴾

Artinya : Tidak ada halangan bagi orang buta tidak ( pula ) bagi orang pincang, tidak ( pula ) bagi orang sakit dan tidak pula bagi diri kami makan di rumah kamu, atau di rumah bapak- bapak kamu, di rumah ibu-ibu kamu, di rumah saudara-saudara kaum yang laki-laki, di rumah saudara kamu yang perempuan, di rumah saudara bapak kamu laki-laki, di rumah saudara bapak kamu yang perempuan, di rumah saudara ibu kamu yang laki-laki, di rumah saudara ibu kamu yang perempuan, di rumah yang kamu miliki kuncinya atau kawan kamu: tidak ada halangan bagi kamu makan bersama-sama mereka atau berpisah-pisah. Maka, apabila kamu memasuki rumah-rumah maka hendaklah kamu memberi salam kepada diri kamu sendiri, salam dari sisi Allah yang diberi berkat lagi baik. Demikianlah Allah menjelaskan kepada kamu ayat-ayat nya kamu memahaminya<sup>50</sup>

Menurut Al-Maraqhi menyebutkan sebab turunnya ayat ini bahwasanya kaum muslimin merasa kesulitan untuk makan bersama orang buta, karena dia tidak dapat melihat tempat makanan yang baik bersama orang pincang karena dia tidak dapat berebut makanan, dan bersama orang sakit, karena dia tidak menikmati makanan<sup>51</sup>

<sup>50</sup>Kementerian Agama, *Al Quran Dan Terjemahan*, ( Surabaya : Karya Agung ,2002). hlm. 500

<sup>51</sup>Ahmad Mustafa Al Maraqhi, *tafsir Al Maraqhi*, terj Bahrn Abu Bakar dkk( Semarang:Pt Karya Toha Putra,1993), Jilid 18, hlm 247

Menurut Adh Dhahhak berkata: mereka sebelum ada pengutusan merasa keberatan dari makan bersama orang-orang tersebut (orang buta, pincang, dan sakit) karena kotor dan jijik, agar mereka tidak mengutamakan mereka, maka turunlah ayat ini.<sup>52</sup>

Orang buta, orang pincang dan orang sakit, boleh kita bawa makan di rumah-rumah itu. Diakhirnya dijelaskan lagi bahwasanya apabila kita masuk kedalam rumah (rumah keluarga, rumah bapak mu dan lain-lain) maka hendaklah ucapkan salam seketika hendak masuk<sup>53</sup>

### 3) QS. Al Fath{48}:17

لَيْسَ عَلَى الْأَعْمَى حَرَجٌ وَلَا عَلَى الْأَعْرَجِ حَرَجٌ وَلَا عَلَى الْمَرِيضِ حَرَجٌ  
وَمَنْ يُطِيعِ اللَّهَ وَرَسُولَهُ يُدْخِلْهُ جَنَّاتٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ وَمَنْ يَتَوَلَّ  
يُعَذِّبْهُ عَذَابًا أَلِيمًا ﴿١٧﴾

Artinya : Tiada dosa atas orang yang buta dan tidak ( juga ) atas orang pincang dan ( juga ) tidak atas orang sakit dan barang siapa yang taat kepada Allah dan Rasul nya, niscaya Allah akan memasukkannya kedalam surga yang mengalir dibawahnya sungai-sungai, dan barang siapa berpaling niscaya akan disiksanya dengan siksa yang pedih<sup>54</sup>,

Menurut M Quraish Shihab ayat diatas menggunakan redaksi pengecualian, yakni tidak menyatakan bahwa kecuali orang buta dan

<sup>52</sup>.Ahmad Syakir, *Tafsir Ibnu Katsir*, (Jakarta: Darus Sunnah, 2017), Jilid 4, hlm 942.

<sup>53</sup>Hamka, *Tafsir Al Azhar*, (Jakarta: Pustaka Panjimas), juzu 18, hlm 231

<sup>54</sup>Kementerian Agama, *Al Quran Dan Terjemahan* (Surabaya:Karya Agung ,2002) hlm



seterusnya. Ini untuk mengisyaratkan bahwa sejak awal mereka sudah tidak dibebani untuk pergi berperang sehingga kelompok ini bukan kelompok dikecualikan. Namun demikian, pernyataan tidak ada dosa tanpa menyebut dalam hal apa ketiadaan dosa itu (yang penulis kemukakan di atas dengan kalimat “bila tidak memenuhi ajakan itu”) untuk mengisyaratkan bahwa kehadiran mereka tidak terhalang karena kehadiran mereka yang memiliki Udzur itu sedikit atau banyak dapat membantu dan memberi dampak positif bagi kaum muslimin.<sup>55</sup>

Menurut Ibnu Katsir menyebutkan beberapa alasan syar’I sehingga diperbolehkan untuk tidak ikut berperang karena adanya cacat yang permanen berkepanjangan dan ada juga sifat nya tidak permanen. Seperti sakit yang menyerang beberapa hari kemudian sembuh lagi. Maka uzur-uzur yang tidak permanen ini disamakan juga dengan permanen hingga sembuh.<sup>56</sup>

Kemudian Allah menuturkan alasan-alasan sah ke tidak ikut serta dalam berjihad. Tiada dosa atas orang yang buta, pincang, sakit apabila tidak ikut berperang orang tersebut tidak berdosa jika tidak keluar berperang. Sebab mereka memiliki alasan-alasan yang jelas dan barang siapa yang taat kepada Allah dan Rasulnya. Niscaya Allah akan memasukannya kedalam surga yang mengalir dibawahnya sungai. Dan barang siapa yang tidak ikut berperang tanpa ada alasan-alasan yang tidak jelas niscaya akan di adzab oleh

---

<sup>55</sup> M Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah; Pesan Kesandan Keserasian al-Quran*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hlm 535-536

<sup>56</sup> Muhammad Nasib Ar Rifa’I, *Taisiru Al Alliyul Qadir LI Ikhtisari Tafsir Ibnu Katsir (Tafsir Ibnu Katsir)* terj. Syihabuddin, (Jakarta : Gema Insani Press, 2000), Jilid 4, hlm 394

Allah, menyiksanya dengan siksa yang berat didunia dengan kehinaan dan di akhirat.<sup>57</sup>

- b. Disabilitas mental (orang yang cacat teologinya) yaitu:

*1. QS. Thaaha{20}:124*

وَمَنْ أَعْرَضَ عَنْ ذِكْرِي فَإِنَّ لَهُ مَعِيشَةً ضَنْكًا وَنَحْشُرُهُ يَوْمَ الْقِيَمَةِ أَعْمَى



*Artinya : Barang siapa berpaling dari peringatan ku, maka sungguh, dia akan menjalani kehidupan yang sempit, dan kami akan mengumpulkannya pada hari kiamat dalam keadaan buta.*<sup>58</sup>

Ayat ini menjelaskan ganjaran yang menanti mereka yang taat mengikuti petunjuk Allah. Sebaliknya, pada ayat ini, Allah menjelaskan bahwa: *dan barang siapa berpaling dari peringatanku, yakni enggan melaksanakan petunjukku yang ku sampaikan melalui para nabi, maka sesungguhnya baginya penghidupan yang sempit yang menjadikan ia, walau memiliki aneka kenikmatan duniawi, tidak pernah merasa puas dengan perolehannya tidak juga rela dan pasrah menerima ketetapanku dan kami akan menghimpunkannya pada hari kiamat dalam keadaan buta. Kami melupakan dan meninggalkannya sehingga ia tidak dapat mencapai jalan menuju kesurga.*<sup>59</sup>

---

<sup>57</sup>Muhammad Ali Ash Shabuni, *Shafwatut tafsir( tafsir-tafsir pilihan)*, (Jakarta: Pustaka Al Kautasr, 2011), Jilid 5, hlm15

<sup>58</sup>Kementerian Agama, *Al Quran Dan Terjemahan* ( Surabaya : Karya Agung ,2002). hlm 445

<sup>59</sup>M QuraishShihab, *Tafsir Al-Mishbah; Pesan Kesandan Keserasian al-Quran*, (Jakarta, Lentera Hati, 2002), Jilid 7, hlm. 699-700

Mujahid, Abu Al Aliyah dan As Suddi berkata, tidak ada hujah baginya, Ikrimah berkata: dibutakan padanya segala sesuatu kecuali jahanam. Dan kemungkinan maksudnya adalah akan dikumpulkan atau dibangkitkan keneraka dalam keadaan buta mata panca indera dan buta mata hati.<sup>60</sup>

Sesungguhnya Allah Azza wa jalla memberikan kepada orang yang mengikuti petunjuknya dan berpegang teguh kepada agamanya kehidupan yang tenang tanpa duka cita, dan memberikan kepada orang yang berpaling dari agamanya kepayahan dan di akhirat dia akan merasakan kepayahan, kesempitan serta penderitaan yang lebih berat dan besar.<sup>61</sup>

## 2. QS. Al Fatir{35}:19

وَمَا يَسْتَوِي الْأَعْمَىٰ وَالْبَصِيرُ ﴿١٩﴾

Artinya : Dan tidaklah sama orang yang buta dengan orang yang melihat<sup>62</sup>

Ayat ini mempersamakan keadaan sang kafir dengan (*al-a'mal*) orang buta dan mukmin dengan (*al-bashir*) yang melihat. Ayat itu mendahulukan penyebutan contoh yang kafir karena tujuan utama perbandingan ini adalah menggambarkan keburukan mereka, bukan pujian kepada mukmin. Seorang kafir dipersamakan dengan seorang buta. Memang, seorang yang buta bisa saja mengetahui sesuatu, tetapi pengetahuan atas dasar pandangannya sama sekali nihil sehingga pada akhirnya pengetahuannya sangat kurang dan diliputi oleh

<sup>60</sup> Ahmad Syakir, *Tafsir Ibnu Katsir* (Jakarta: Darus Sunnah, 2017), Jilid 4, hlm 568

<sup>61</sup> Ahmad Mustafa Al Maraqhi, *tafsir Al Maraqhi*, terj Bahrin Abu Bakar dkk, (Semarang:Pt Karya Toha Putra,1993), Jilid 16, hlm. 280

<sup>62</sup> Kementerian Agama, *Al Quran Dan Terjemahan*, ( Surabaya : Karya Agung ,2002), hlm 619

ketidakpastian. Sang kafir, walaupun mengetahui sesuatu, yang diketahuinya hanyalah fenomena kehidupan duniawi, bukan fenomena kehidupan ukhrawi, karena ia tidak memiliki pandangan hati yang mampu menunjukkan kepadanya makna hidup ukhrawi itu.<sup>63</sup>

Mustafa Maraghi menyimpulkan bahwa buta di perumpamaan orang-orang kafir. Yang berjalan kegelapan-kegelapan dia tidak bisa keluar dari pada kegelapan. Sehingga terseret menuju neraka, sedangkan orang-orang yang melihat di perumpamaan dengan orang mukmin, mendengar dan hati mereka terang. Dan dia dapat berjalan lurus menuju ke surga.<sup>64</sup>

### 3. QS. Yunus{10}:43

وَمِنْهُمْ مَّن يَنْظُرُ إِلَيْكَ أَفَأَنْتَ تَهْدِي الْعُمْى وَلَوْ كَانُوا لَا يُبْصِرُونَ ﴿٤٣﴾

*Artinya: Dan diantara mereka ada yang melihat kepada engkau tetapi apakah engkau dapat member petunjuk kepada orang yang buta, walaupun mereka tidak memperhatikan.*<sup>65</sup>

*Dan ada juga diantara mereka yang melihat kepadamu dengan pandangan matanya dari kejauhan atau melihat bukti-bukti kebenaranmu, tetapi mata hatinya tertutup. Nah, apakah engkau dapat memberi petunjuk dan bukti-bukti kebenaran? Pasti tidak! yang keadaannya demikian saja engkau tak akan mampu*

---

<sup>63</sup>M Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah; Pesan Kesandan Keserasian al-Quran*, (Jakarta, Lentera Hati, 2002), Jilid 11, hlm 48

<sup>64</sup>Ahmad Mustafa Al Maraqhi, *tafsir Al Maraqhi*, terj Bahrin Abu Bakar dkk, (Semarang:Pt Karya Toha Putra,1993), Jilid 22, hlm 212

<sup>65</sup>Kementerian Agama, *Al Quran Dan Terjemahan*, ( Surabaya : Karya Agung ,2002). hlm 287

memberinya petunjuk *walaupun* mereka berkenan memperhatikan, apalagi mereka itu yang *tidak memperhatikan*<sup>66</sup>.

Bahwa sesungguhnya petunjuk agama pun, seperti halnya petunjuk indera yang tidak dapat masuk kecuali kepada orang yang siap untuk menerima petunjuk akal. Dan sesungguhnya, hidayah akal pun tidak akan dapat diperoleh kecuali dengan cara mengarahkan jiwa dan tujuan yang sehat. Namun, jiwa mereka ternyata telah berpaling dari menggunakan akal mereka secara tepat dalam memikirkan petunjuk-petunjuk yang dapat ditangkap oleh mata kepala atau teliga, untuk mengetahui tujuan apa pun diantara tujuan-tujuan yang mulia, yang ada dibalik syahwat dan tradisi-tradisi mereka.<sup>67</sup>

*Dan diantara mereka ada yang melihat kepada engkau*<sup>68</sup> yaitu mereka melihat kepadamu dan kepada apa-apa yang telah Allah taala karuniakan kepadamu berupa ketenangan, perangai yang baik akhlak mulia dan bukti yang nyata akan kenabianmu bagi orang yang memiliki *bashirah* (ilmu) dan akal. Mereka melihat sebagaimana orang-orang yang selain mereka melihat, namun mereka tidak mendapat kan hidayah sedikitpun seperti yang didapatkan oleh orang-orang selain mereka. Bahkan orang-orang yang beriman melihat kepadamu dengan pandangan mata yang penuh dengan penghormatan, sedangkan orang-orang yang kafir melihat kepadamu dengan pandangan mata yang penuh dengan penghinaan<sup>69</sup>

---

<sup>66</sup>M Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah; Pesan Kesandan Keserasian al-Quran*, (Jakarta, Lentera Hati, 2002), Jilid 5, hlm 412

<sup>67</sup>Ahmad Mustafa Al Maraqhi, *tafsir Al Maraqhi*, terj Bahrn Abu Bakar dkk,(Semarang:Pt Karya Toha Putra,1993), Jilid 11, hlm 212

<sup>68</sup>Artinya menyaksikan tanda-tanda kenabianmu akan tetapi mereka tidak mengakuinya.

<sup>69</sup>Ahmad Syakir, *Tafsir Ibnu Katsir*, (Jakarta: Darus Sunnah, 2017), Jilid 3, hlm 691-692

Allah taalah berfirman dalam QS Al furqan 41:

وَإِذَا رَأَوْكَ إِن يَتَّخِذُونَكَ إِلَّا هُزُوًا أَهَذَا الَّذِي بَعَثَ اللَّهُ رَسُولًا ۖ

Artinya: (akan dikatakan kepada mereka).janganlah kamu mengharapkan pada hari ini satu kebinasaan, melainkan harapkanlah kebinasaan yang berulang-ulang<sup>70</sup>

#### 4. QS. Hud{11}: 24

﴿مَثَلُ الْفَرِيقَيْنِ كَالْأَعْمَى وَالْأَصْمَرَ وَالْبَصِيرِ وَالسَّمِيعِ ۚ هَلْ يَسْتَوِيَانِ مَثَلًا

أَفَلَا تَذَكَّرُونَ﴾

Artinya: Perumpamaan kedua golongan (orang kafir dan mukmin), seperti orang buta dan tuli dengan orang yang dapat melihat dan dapat mendengar. Samakah kedua golongan itu? Maka tidakkah kamu mengambil pelajaran?

Perumpamaan, yakni perbandingan sifat dan keadaan, kedua golongan, yakni golongan orang-orang kafir dan golongan orang-orang mukmin itu, adalah golongan orang kafir seperti orang yang buta mata kepala dan hatinya dan orang yang tuli telinganya, tidak mendengar sedikit pun, dengan keadaan orang mukmin yang dapat

---

<sup>70</sup>Kementerian Agama, Al Quran Dan Terjemahan, ( Surabaya : Karya Agung ,2002)  
hlm 504

*melihat* dengan mata kepala dan hatinya *dan yang dapat juga mendengar* dalam bentuk dan keadaan sempurna<sup>71</sup>.

Bahwa Allah memisalkan orang-orang kafir itu dengan orang buta yang tidak mempergunakan penglihatannya untuk melihat sesuatu. Dengan itu, mereka lebih rendah dari derajat binatang yang tidak bisa berbicara, seperti memahami ayat-ayat Allah yang dapat menambah ilmu dan petunjuk kepada mereka .dan orang-orang kafir yang tuli tidak bisa mendengarkan juru dakwah yang mengajak kepada petunjuk dan pelajaran yang benar oleh karenanya, orang-orang kafir tidak memenuhi seruan tersebut,dan tidak mengambil sebagai petunjuk. Sedangkan orang-orang beriman dan menggunakan penglihatan dan pendengaran, mereka menempuh jalan ke surga dan meninggalkan hal-hal yang menyebabkan kebinasaan, seperti kekafiran dan kesesatan.<sup>72</sup>

Orang kafir disifati dengan kesengasaraan dan orang mukmin disifati dengan kebahagiaan. Mereka itu(orang kafir) seperti orang buta dan tuli, sedangkan orang mukmin seperti melihat dan mendengar. Orang kafir itu buta dari kebenaran di dunia, kelak di akhirat dia tidak mengerti dan mengetahui jalan kepada kebaikan, dan dia pun tuli dari mendengar hujjah-hujjah sehingga tidak dapat mendengar hal-hal yang bermanfaat bagi dirinya, sedangkan orang yang beriman, dia adalah orang cerdas, pintar dan berakal. Dia dapat melihat kebenaran dan dapat membedakan dari kebatilan, sehingga dia pun mengikuti kebaikan dan meninggalkan keburukan.<sup>73</sup>

## **2. *Summun* (Tunarungu) dan *Bukmun* (Tunawicara)**

---

<sup>71</sup>M Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah; Pesan Kesandan Keserasian al-Quran*, (Jakarta, Lentera Hati, 2002), Jilid 5, hlm 594

<sup>72</sup>Ahmad Mustafa Al Maraqhi, *tafsir Al Maraqhi*, terj Bahrn Abu Bakar dkk,(Semarang:Pt Karya Toha Putra,1993),Jilid 12, hlm 39

<sup>73</sup>Ahmad Syakir, *Tafsir Ibnu Katsir*, (Jakarta: Darus Sunnah, 2017),Jilid 3, hlm 782

*Summun* dan *bukmun* dalam al Quran terdapat dalam ayat-ayat diantaranya:

a. *Al Baqarah*{1}: 18

صُمُّ بِكُمْ غُمًى فَهُمْ لَا يَرْجِعُونَ ﴿١٨﴾

*Artinya: Mereka tuli, bisu dan buta, sehingga mereka tidak dapat kembali.*<sup>74</sup>

*Mereka tuli*, mereka seperti orang tuli, tidak dapat mendengar kebaikan, *bisu*, mereka seperti orang bisu, tidak dapat mengatakan apa yang bermanfaat bagi mereka. *Buta*, mereka seperti orang buta, mereka tidak dapat melihat petunjuk dan tidak dapat mengikuti jalan lurus. *Maka tidaklah mereka akan kembali*, mereka tidak akan dapat kembali dari kondisi kesesatan mereka .lalu Allah membuta perumpamaan lain sebagai tambahan untuk menguak dan menjelaskan kebobrokan mereka.<sup>75</sup>

Tuli tidak bisa mendengarkan kebaikan, bisu tidak bisa mengatakan sesuatu yang bermanfaat bagi mereka, buta dalam kesesatan dan tidak dapat melihat, sebagaimana firman Allah ta'lah:

أَفَلَمْ يَسِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَتَكُونَ لَهُمْ قُلُوبٌ يَعْقِلُونَ بِهَا أَوْ آذَانٌ يَسْمَعُونَ بِهَا ط

فَإِنَّهَا لَا تَعْمَى الْأَبْصَارُ وَلَكِنْ تَعْمَى الْقُلُوبُ الَّتِي فِي الصُّدُورِ ﴿٢٠﴾

<sup>74</sup>Kementerian Agama, *Al Quran Dan Terjemahan*, ( Surabaya : Karya Agung ,2002) hlm 4

<sup>75</sup>Muhammad Ali Ash Shabuni, *Shafwatut tafasir (tafsir-tafsir pilihan)*, (Jakarta: Pustaka Al Kautasr, 2011), Jilid 1, hlm 41



*Artinya sebenarnya bukan mata itu yang buta, tetapi yang buta ialah hati yang didalam dada (QS. Al Hajj: 46).<sup>76</sup> Itulah sebabnya, mereka tidak bisa lagi kembali seperti sebelumnya ketika mendapatkan hidayah: Karena mereka telah menjualnya dengan kesesatan.<sup>77</sup>*

M Quraish Shihab menjelaskan orang-orang *buta* yang tidak mendengar petunjuk Allah, orang-orang *bisu* tidak mengucapkan kalimat yang hak dan orang-orang *buta* tidak dapat melihat tanda-tanda kekuasaan dan keesaan Allah.<sup>78</sup>

*b. Al Baqarah{2 } : 171*

وَمَثَلُ الَّذِينَ كَفَرُوا كَمَثَلِ الَّذِي يَنْعِقُ بِمَا لَا يَسْمَعُ إِلَّا دُعَاءً وَنِدَاءً صُمٌّ

بُكْمٌ عُمِّي فُهِمٌ لَا يَعْقِلُونَ ﴿١٧١﴾

*Artinya: Dan perumpamaan bagi (penyeru) orang yang kafir adalah adalah seperti (pengembala) yang meneriaki (binatang) yang tidak mendengar selain panggilan dan teriakan. (mereka) tuli, bisu, dan buta, maka mereka tidak mengerti<sup>79</sup>.*

Mereka seperti tuli terhadap kebernara, mereka bisu karena tidak dapat mengatakan kebenaran, dan mereka buta

<sup>76</sup> QS. Al Hajj: 46

<sup>77</sup> Ahmad Syakir, *Tafsir Ibnu Katsir*, (Jakarta: Darus Sunnah, 2017), Jilid 1, hlm 124

<sup>78</sup> M Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah; Pesan Kesandan Keserasian al-Quran*, (Jakarta, Lentera Hati, 2002), jilid 1, hlm 137

<sup>79</sup> Kementerian Agama, *Al Quran Dan Terjemahan*, (Surabaya : Karya Agung ,2002). hlm 32

tidak dapat melihat kebenaran. Mereka tidak memahami apa pun yang dikatakan kepada mereka, sebab mereka seperti hewan yang tersesat jalan<sup>80</sup>

c. *Al An'am*{6}: 39

وَالَّذِينَ كَذَّبُوا بِآيَاتِنَا صُمُّ وَبُكْمٌ فِي الظُّلُمَاتِ مَنْ يَشَأِ اللَّهُ يُضِلَّهُ وَمَنْ يَشَأْ

يَجْعَلُهُ عَلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ ﴿٣٩﴾

*Artinya: Dan orang-orang yang mendustakan ayat-ayat kami adalah tuli, bisu dan berada dalam gelap gulita. Barang siapa dikehendaki Allah (dalam kesesatan), niscaya disesatkannya. Dan barang siapa dikehendaki Allah (untuk diberi petunjuk). Niscaya dia menjadikannya berada diatas jalan yang lurus.*<sup>81</sup>

Tuli dan bisu dapat merupakan sifat bagi semua orang-orang kafir, dan dapat juga dalam arti yang tuli adalah orang-orang yang bodoh dan hanya bertaklid mengikut pemuka-pemuka kafir, sedang yang bisu adalah para pemuka orang-orang kafir yang sebenarnya mengetahui kebenaran, tetapi lidah mereka enggan mengakui dan menjelaskan kepada pengikut-pengikut mereka. Keduanya pemimpin dan yang dipimpin telah berada dalam jurang kegelapan.<sup>82</sup>

M. Quraish Shihab menjelaskan tuli adalah sifat orang-orang kafir yang tidak mau mendengar teliga mereka dari

<sup>80</sup>Muhammad Ali Ash Shabuni, *Shafwatut tafsir( tafsir-tafsir pilihan)*,(Jakarta: Pustaka Al Kautasr, 2011), jilid 1, hlm 223

<sup>81</sup>Kementerian Agama, *Al Quran Dan Terjemahan*, ( Surabaya : Karya Agung ,2002). hlm 177

<sup>82</sup>M QuraishShihab, *Tafsir Al-Mishbah; Pesan Kesandan Keserasian al-Quran*, (Jakarta, Lentera Hati, 2002), Jilid 6, hlm 418-419

A'roj dalam al Quran terdapat dalam ayat-ayat diantaranya:

لَيْسَ عَلَى الْأَعْمَى حَرَجٌ وَلَا عَلَى الْأَعْرَجِ حَرَجٌ وَلَا عَلَى الْمَرِيضِ حَرَجٌ وَلَا عَلَى أَنْفُسِكُمْ أَنْ تَأْكُلُوا مِنْ بُيُوتِكُمْ أَوْ بُيُوتِ آبَائِكُمْ أَوْ بُيُوتِ أُمَّهَاتِكُمْ أَوْ بُيُوتِ إِخْوَانِكُمْ أَوْ بُيُوتِ أَخَوَاتِكُمْ أَوْ بُيُوتِ أَعْمَامِكُمْ أَوْ بُيُوتِ عَمَّاتِكُمْ أَوْ بُيُوتِ أَخْوَالِكُمْ أَوْ بُيُوتِ خَالَاتِكُمْ أَوْ مَا مَلَكَتُمْ مَفَاتِحَهُ ۖ وَإِذَا دَخَلْتُمْ بُيُوتًا فَسَلِّمُوا عَلَى أَنْفُسِكُمْ تَحِيَّةً مِّنْ عِندِ اللَّهِ مُبْرَكَةً طَيِّبَةً ۚ كَذَٰلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ الْآيَاتِ لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ ﴿٦﴾

<sup>83</sup>M QuraishShihab, *Tafsir Al-Mishbah; Pesan Kesandan Keserasian al-Quran*, (Jakarta, Lentera Hati, 2002), jilid 5, hlm 406

*laki-laki, di rumah saudara ibu kamu yang perempuan, di rumah yang kamu miliki kuncinya atau kawan kamu: tidak ada halangan bagi kamu makan bersama-sama mereka atau berpisah-pisah. Maka, apabila kamu memasuki rumah-rumah maka hendaklah kamu memberi salam kepada diri kamu sendiri, salam dari sisi Allah yang diberi berkat lagi baik. Demikianlah Allah menjelaskan kepada kamu ayat-ayat nya kamu memahami*<sup>84</sup>

Menurut Al Maraqhi menyebutkan sebab turunnya ayat ini bahwasanya kaum muslimin merasa kesulitan untuk makan bersama orang buta, karena dia tidak dapat melihat tempat makanan yang baik bersama orang pincang karena dia tidak dapat berebut makanan, dan bersama orang sakit, karena dia tidak menikmati makanan<sup>85</sup>

Orang buta, orang pincang dan orang sakit, boleh kita bawa makan di rumah-rumah itu. Diakhirnya dijelaskan lagi bahwasanya apabila kita masuk kedalam rumah (rumah keluarga, rumah bapak mu dan lain-lain) maka hendaklah ucapkan salam seketika hendak masuk.<sup>86</sup>

Menurut Adh Dhahhak berkata: mereka sebelum ada pengutusan merasa keberatan dari makan bersama orang-orang tersebut (orang buta, pincang, dan sakit) karena kotor dan jijik, agar mereka tidak mengutamakan mereka, maka turunlah ayat ini<sup>87</sup>

---

<sup>84</sup>Kementerian Agama, *Al Quran Dan Terjemahan*, ( Surabaya : Karya Agung ,2002). hlm 500

<sup>85</sup>Ahmad Mustafa Al Maraqhi, *tafsir Al Maraqhi*, terj Bahrin Abu Bakar dkk,( Semarang:Pt Karya Toha Putra,1993), jilid 18, hlm 247

<sup>86</sup>Hamka, *Tafsir Al Azhar*, (Jakarta: Pustaka Panjimas), juzu 18, hlm 231

<sup>87</sup>Ahmad Syakir, *Tafsir Ibnu Katsir*, (Jakarta: Darus Sunnah, 2017) , jilid 4, hlm 942.

*b. Al Fath{48}:17*

لَيْسَ عَلَى الْأَعْمَى حَرْجٌ وَلَا عَلَى الْأَعْرَجِ حَرْجٌ وَلَا عَلَى الْمَرِيضِ حَرْجٌ  
وَمَنْ يُطِيعِ اللَّهَ وَرَسُولَهُ يُدْخِلْهُ جَنَّاتٍ تَجْرَى مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ وَمَنْ يَتَوَلَّ

يُعَذِّبُهُ عَذَابًا أَلِيمًا ﴿١٧﴾

*Artinya : Tiada dosa atas orang yang buta dan tidak ( juga ) atas orang pincang dan ( juga ) tidak atas orang sakit dan barang siapa yang taat kepada Allah dan Rasul nya, niscaya Allah akan memasukkannya kedalam surga yang mengalir dibawahnya sungai-sungai, dan barang siapa berpaling niscaya akan disiksanya dengan siksa yang pedih<sup>88</sup>*

Menurut M Quraish Shihab ayat diatas menggunakan redaksi pengecualian, yakni tidak menyatakan bahwa kecuali orang buta dan seterusnya. Ini unutm mengisyaratkan bahwa sejak awal mereka sudah tidak dibebani untuk pergi berperang sehingga kelompok ini bukan kelompok dikecualikan. Namun demikian, pernyataan tidak ada dosa tanpa menyebut dalam hal apa ketiadaan dosa itu ( yang penulis kemukakan diast dengan kalimat “bila tidak memenuhi ajakan itu”) untuk mengisyaratkan bahwa kehadiran mereka tidak terhalang karena kehadiran mereka yang memiliki Udzur itu sedikit atau banyak dapat membantu dan memberi dampak positif bagi kaum muslimin.<sup>89</sup>

<sup>88</sup>Kementerian Agama, *Al Quran Dan Terjemahan*, ( Surabaya : Karya Agung ,2002). hlm 739

<sup>89</sup>M Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah; Pesan Kesandan Keserasian al-Quran*, (Jakarta, LenteraHati, 2002), hlm 535-536

## B. Asbabun Nuzul

Sebab-sebab turun ayat disabilitas di dalam Alquran diantaranya: Surah ‘Abasa ( 1-10), Surah An Nur ( 61 ),

### 1. Surah ‘Abasa ( 1-2)

عَبَسَ وَتَوَلَّى ۖ أَنْ جَاءَهُ الْأَعْمَى ۚ

Artinya : *Dia(Muhammad) berwajah masam dan berpaling.karena seorang buta telah datang kepadanya (Abdullah bin Ummi Maktum).*<sup>90</sup>

Sebab turunnya ayat diatas

Imam at- Tarmidzi dan al-Hakim meriwayatkan dari Aisyah yang berkata, “ Ayat ini diturunkan berkenaan dengan Ibnu Ummi Maktum, seorang sahabat yang buta matanya. Suatu hari, Ibnu Ummi Maktum<sup>91</sup> datang kepada Rasulullah seraya berkata, ‘Wahai Rasulullah, berilah saya nasihat. Bertepatan saat itu Rasulullah tengah berbincang dengan seorang pembesar kaum musyrik. Rasulullah lalu mengabaikan permintaan sahabat tersebut , sebaliknya beliau melanjutkan perbincangannya dengan pembesar musyrik tersebut. Beliau antarlain berkata kepada pembesar musyrik itu, *Apakah ada yang salah dari seruan saya?* Orang itu menjawab, Tidak. Tidak lama berserang turunlah ayat, *Dia (Muhammad) berwajah masam*

<sup>90</sup>Kementerian Agama, *Al Quran Dan Terjemahan*, ( Surabaya : Karya Agung ,2002). hlm 871

<sup>91</sup>Ibnu Ummi Maktum adalah sahabat Rasulullah yang terkenal. Satu-satunya orang buta yang turut hijrah dengan Nabi ke Madinah. Satu-satunya orang buta yang dua tiga kali diangkat Rasulullah s.a.w menjadi wakilnya jadi Imam di Madinah kalau beliau berpergian . Ibu dari Ibnu Ummi Maktum itu adalah saudara kandung dari Ibu yang melahirkan Siti Khadijah, istri Rasulullah s.a.w. dan setelah di Madinah, beliau pun menjadi salah seorang tukang azan yang diangkat Rasulullah s.a.w disamping Bilal.

dan berpaling, karena seorang buta telah datang kepadanya (Abdullah bin Ummi Maktum).<sup>92</sup>

## 2. Surah An Nur ( 61 )

لَيْسَ عَلَى الْأَعْمَى حَرَجٌ وَلَا عَلَى الْأَعْرَجِ حَرَجٌ وَلَا عَلَى الْمَرِيضِ حَرَجٌ وَلَا عَلَى  
 أَنْفُسِكُمْ أَنْ تَأْكُلُوا مِنْ بُيُوتِكُمْ أَوْ بُيُوتِ آبَائِكُمْ أَوْ بُيُوتِ أُمَّهَاتِكُمْ أَوْ بُيُوتِ  
 إِخْوَانِكُمْ أَوْ بُيُوتِ أَخَوَاتِكُمْ أَوْ بُيُوتِ أَعْمَامِكُمْ أَوْ بُيُوتِ عَمَّاتِكُمْ أَوْ بُيُوتِ  
 أَخَوَالِكُمْ أَوْ بُيُوتِ خَالَاتِكُمْ أَوْ مَا مَلَكَتُمْ مَفَاتِحَهُ أَوْ صَدِيقِكُمْ لَيْسَ  
 عَلَيْكُمْ جُنَاحٌ أَنْ تَأْكُلُوا جَمِيعًا أَوْ أَشْتَاتًا فَإِذَا دَخَلْتُمْ بُيُوتًا فَسَلِّمُوا عَلَى  
 أَنْفُسِكُمْ تَحِيَّةً مِّنْ عِنْدِ اللَّهِ مُبَرَكَةً طَيِّبَةً كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ الْآيَاتِ  
 لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ ﴿٦١﴾

Artinya : Tidak ada halangan bagi orang buta tidak ( pula ) bagi orang pincang, tidak ( pula ) bagi orang sakit dan tidak pula bagi diri kami makan di rumah kamu, atau di rumah bapak- bapak kamu, di rumah ibu-ibu kamu, di rumah saudara-saudara kaum yang laki-laki, di rumah saudara kamu yang perempuan, di rumah saudara bapak kamu laki-laki, di rumah saudara bapak kamu yang perempuan, di rumah saudara ibu kamu yang laki-laki, di rumah saudara ibu kamu yang perempuan, di rumah yang kamu miliki kuncinya atau kawan kamu: tidak ada halangan bagi kamu makan bersama-sama mereka atau berpisah-pisah. Maka, apabila kamu memasuki rumah-rumah maka hendaklah kamu memberi salam kepada diri kamu sendiri, salam dari sisi allah yang

<sup>92</sup>Jalaluddin as-Suyuthi, *Sebab Turunya Ayat Al Qur'an*, Cet 1 (Jakarta :Gema Insani, 2008) hlm 615

*diberi berkat lagi baik. Demikianlah Allah menjelaskan kepada kamu ayat-ayat nya kamu memahaminya*<sup>93</sup>  
Sebab turunnya ayat diatas

Abdurrazzaq berkata, “ Muammar member tahu kami dari Ibnu Abi Najih dari Mujahid bahwa dahulu orang menuntun orang buta, orang pincang , dan orang sakit kerumah ayahnya, rumah saudara lelakinya, rumah saudara wanitanya, atau rumah bibinya. Sementara orang-orang yang sakit kronis enggan melakukan hal itu. Kata mereka,” Mereka membawa kita ke rumah selain rumah mereka”.<sup>94</sup>

Ibnu Jarir meriwayatkan dari Ibnu Abbas bahwa ketika Allah menurunkan ayat , *Surah an-Nisa* :29.<sup>95</sup>:

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَكُمْ بَيْنَكُمْ بِالْبَاطِلِ إِلَّا أَنْ تَكُونَ تِجَارَةً

عَنْ تَرَاضٍ مِّنْكُمْ وَلَا تَقْتُلُوا أَنْفُسَكُمْ إِنَّ اللَّهَ كَانَ بِكُمْ رَحِيمًا ﴿٢٩﴾

Kaum muslimin berkata, Allah melarang kita memakan harta benda di antara sesama kita dengan cara yang batil. Karena makanan termasuk harta paling afdhal, berarti seseorang tidak boleh makan di tempat orang lain. Maka orang-orang pun berhenti melakukan nya, sehingga turun ayat, *Tidak ada halangan bagi orang buta, tidak (pula) bagi orang pincang, tidak (pula) bagi orang sakit, dan tidak (pula) bagi*

<sup>93</sup>Kementerian Agama, *Al Quran Dan Terjemahan*, ( Surabaya : Karya Agung ,2002).  
hlm 500

<sup>94</sup>Disebutkan oleh Ibnu Katsir (4/429-430). Kata al-Qurthubi (6/4851), Dahulu, sebelum diutusnya Nabi Muhammad sebagai rasul, bangsa Arab dan orang-orang yang tinggal di Madinah menghindari makan bersama orang-orang yang punya uzur. Sebagian diantara mereka berbuat demikian karena merasa jijik dengan gerayangan tangan orang yang buta, cara duduk orang yang pincang, dan bau penyakit orang yang sakit. Ini merupakan akhlak jahiliah dan mencerminkan kesombongan. Maka turunlah ayat ini mengingatkan ..... sedang sebagian lagi dari mereka berbuat demikian karena merasa rikuh.

<sup>95</sup>Kementerian Agama, *Al Quran Dan Terjemahan*, ( Surabaya : Karya Agung ,2002).  
hlm 107



*dirimu sampai firman-Nya, Tidak ada halangan bagi kamu makan bersama-sama mereka atau sendiri-sendiri.*<sup>96</sup>

Adh-Dhahhak meriwayatkan bahwa dahulu sebelum Nabi saw. Diutus, orang-orang jahiliah pada waktu makan tidak mau ditemani orang buta, orang sakit, atau orang pincang, sebab orang buta tidak dapat melihat makanan yang bagus, orang yang sakit tidak dapat menyantap makanan seperti orang sehat, dan orang pincang tidak dapat berdesakan untuk mendapatkan makanan. Maka, turunlah rukhshah tentang makan bersama mereka.

Ia meriwayatkan dari Maqsim bahwa dahulu mereka enggan makan bersama orang buta dan orang pincang. Maka turunlah Surah An Nur ( 61 ).

Ats-Tsa'labi meriwayatkan dalam tafsirnya dari Ibnu Abbas bahwa al-Harits berangkat perang bersama Rasulullah dan dia meninggalkan keluarganya dalam penjagaan Khalid bin Zaid, tapi dia segan makan makanan mereka sebab dia sakit. Maka turunlah firman Allah, *Tidak ada halangan bagi orang buta, tidak (pula) bagi orang pincang, tidak (pula) bagi orang sakit, dan tidak (pula) bagi dirimu.*

Al-Bazzar meriwayatkan dengan sanad yang shahih dari Aisyah bahwa kaum muslimin sangat ingin pergi berperang bersama Rasulullah. Maka mereka pun menyerahkan kunci rumah-rumah mereka kepda orang-orang yang sakit keras disertai pesan kepada mereka, Kami izinkan kalian makan apa saja yang kalian inginkan, akan tetapi mereka (orang-orang yang sakit itu) berkata, Kita tidak boleh makan, sebab mereka memberi izin tidak secara sukarela. Maka Allah menurunkan ayat, *Tidak ada halangan bagi orang buta, tidak (pula) bagi orang pincang, tidak (pula) bagi orang sakit, dan tidak (pula) bagi dirimu,*

---

<sup>96</sup> Jalaluddin as-Suyuthi, *Sebab Turunya Ayat Al Qur'an*, Cet 1 (Jakarta:Gema Insani, 2008) hlm 409

hingga firman-Nya, *tidak ada halangan bagi kamu makan bersama-sama mereka atau sendiri-sendiri*.<sup>97</sup>

Ibnu Jarir meriwayatkan dari az-Zuhri bahwa ia ditanya tentang firman-Nya, , *Tidak ada halangan bagi orang buta, tidak (pula) bagi orang pincang, tidak (pula) bagi orang sakit, dan tidak (pula) bagi dirimu*, Mengapa orang buta, orang pincang, dan orang sakit disebut disini? Ia menjawab, Ubaidullah bin Abdullah memberi tahuku bahwa dahulu apabila kaum muslimin pergi berperang, mereka meninggalkan orang-orang sakit keras dan menyerahkan kunci rumah kepada mereka, disertai pesan, kami izinkan kalian makan apa saja yang ada di rumah kami. Akan tetapi orang-orang sakit itu merasa segan melakukannya. Kata mereka, kita tidak boleh memasuki rumah mereka sewaktu mereka tidak ada. Maka Allah menurunkan ayat ini sebagai rukhshah bagi mereka.<sup>98</sup>

Ia meriwayatkan dari Qatadah bahwa ayat, *Tidak ada halangan bagi kamu makan bersama-sama mereka atau sendiri-sendiri*, turun tentang satu marga bangsa arab, yang salah seorang dari mereka tidak mau makan seorang diri, dan selalu membawa makanannya setengah harian sampai dia temukan seseorang yang makan bersama-sama.<sup>99</sup>

Ia meriwayatkan dari Ikrimah dan Abu Shaleh, kata mereka, “apabila orang-orang Anshar menerima tamu, mereka tidak makan hingga si tamu makan bersama mereka. Maka turunlah ayat ini sebagai rukhshah bagi mereka.<sup>100</sup>

---

<sup>97</sup>Shahih. Al-Haitsami(7/84) dalam *Majma'uz Zawaa'id*, seraya mengatakan, Diriwayatkan oleh al-Bazzar dan para perawi hadits shahih. Lihat Ibnu Katsir(3/430)

<sup>98</sup>As-Suyuthi (5/58) menisbatkannya kepada Abd bin Humaid dalam *ad-Durrul Mantsuur*. Lihat Tafsir Ibnu Katsir (3/430)

<sup>99</sup>Disebutkan oleh Ibnu Katsir (3/430), “ Ini adalah marga dari bani Kinanah. Ia lalu menisbatkannya kepada Qatadah.

<sup>100</sup>As-Suyuthi dalam *ad-Durrul Mantsuur* (5/68) dan dinisbatkannya kepada Ibnu Jarir. Lihat Ibnu Jarir(18/172)

## BAB IV ANALISA

### A. Disabilitas Menurut Alquran

Alquran tidak ada mengatakan Disabilitas tetapi dalam Alquran terdapat ayat-ayat yang mengatakan terhadap seorang manusia yang keadaannya kurang dari yang lain yaitu : *Ummyun*, *Summun*, *Bukmundan* *A'roj*. Kata *Ummyun* adalah hilangnya penglihatan pada kedua mata (buta), kata *Summun* adalah kondisi fisik yang ditandai dengan penurunan atau ketidakmampuan seseorang untuk mendengarkan suara (tuli), *Bukmun* adalah ketidakmampuan seseorang untuk berbicara (bisu) dan kata *A'roj* adalah kelainan atau kerusakan pada fisik dan kesehatan (cacat/pincang).

Berdasarkan dari uraian singkat bab III diatas. Alquran menggunakan istilah *Ummyun*, *Summun*, *Bukmundan* *A'roj*. Secara menyeluruh bisa diartikan dengan disabilitas. Kata-kata disabilitas di dalam Alquran dibagi dua bagian, yaitu disabilitas secara fisik (orang-orang cacat jasadnya) dan disabilitas secara mental (orang yang cacat teologinya).

#### 1. Disabilitas Secara Fisik (orang-orang yang cacat jasadnya)

Disabilitas secara fisik dikategorikan dua bagian yaitu *Ummyun* (tunanetra) dan *A'roj* (tunadaksa). Tunadaksa adalah mereka yang mengalami kelainan dan kecacatan dari segi fisiknya baik itu dia mengalami kecelakaan maupun dari lahirnya. Kata *A'roj* (tunadaksa) di dalam Alquran terdapat dua ayat yaitu pada surah An Nur {24}:61 dan Al Fath{48}:17. *Ummyun* (tunanetra) adalah hilang penglihatan pada kedua mata

Kata *Ummyun* mempunyai arti buta secara fisik di dalam Alquran terdapat tiga ayat yaitu pada surah Abasa{80}:1-2, An Nur {24}:61, dan Al Fath{48}:17

##### a. Abasa{80}:1-2

عَبَسَ وَتَوَلَّى ۖ أَن جَاءَهُ الْأَعْمَىٰ

Artinya : Dia (Muhammad) berwajah masam dan berpaling, Karena seorang buta telah datang kepadanya (Abdullah bin Ummi Maktum)<sup>101</sup>

Ayat yang diatas teguran oleh Allah terhadap Nabi Muhammad atas sahabat Nabi yang bernama Abdullah bin Ummi Maktum dalam keadaan buta. Abdullah bin Ummi Maktum datang kepada Rasulullah untuk belajar tentang ajaran-ajaran Islam: lalu Rasulullah berpaling dari padanya, karena beliau sedang menghadapi pembesar Quraisy mengharap pembesar ini mau masuk Islam maka turunlah ayat ini untuk menegur Rasulullah. Disisi lain ayat ini untuk mengangkat derajat seorang yang menyandang disabilitas harus didahulukan apalagi soal agama.

b. An Nur {24}:61

لَيْسَ عَلَى الْأَعْمَى حَرَجٌ وَلَا عَلَى الْأَعْرَجِ حَرَجٌ وَلَا عَلَى الْمَرِيضِ حَرَجٌ وَلَا عَلَى  
 أَنْفُسِكُمْ أَنْ تَأْكُلُوا مِنْ بُيُوتِكُمْ أَوْ بُيُوتِ آبَائِكُمْ أَوْ بُيُوتِ أُمَّهَاتِكُمْ أَوْ بُيُوتِ  
 إِخْوَانِكُمْ أَوْ بُيُوتِ أَخَوَاتِكُمْ أَوْ بُيُوتِ أَعْمَامِكُمْ أَوْ بُيُوتِ عَمَّاتِكُمْ أَوْ بُيُوتِ  
 أَخَوَاتِكُمْ أَوْ بُيُوتِ خَالَاتِكُمْ أَوْ مَا مَلَكَتُمْ مُفَاتِحَهُ أَوْ صَدِيقِكُمْ لَيْسَ  
 عَلَيْكُمْ جُنَاحٌ أَنْ تَأْكُلُوا جَمِيعًا أَوْ أَشْتَاتًا فَإِذَا دَخَلْتُمْ بُيُوتًا فَسَلِّمُوا عَلَى  
 أَنْفُسِكُمْ تَحِيَّةٌ مِّنْ عِنْدِ اللَّهِ مُبَرَكَةٌ طَيِّبَةٌ كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ الْآيَاتِ  
 لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ ﴿٦١﴾

Artinya : Tidak ada halangan bagi orang buta tidak ( pula ) bagi orang pincang, tidak ( pula ) bagi orang sakit dan tidak pula bagi diri kami makan di rumah kamu, atau di rumah bapak- bapak

<sup>101</sup>Q.S.Abasa/80:1-2

*kamu, di rumah ibu-ibu kamu, di rumah saudara-saudara kaum yang laki-laki, di rumah saudara kamu yang perempuan, di rumah saudara bapak kamu laki-laki, di rumah saudara bapak kamu yang perempuan, di rumah saudara ibu kamu yang laki-laki, di rumah saudara ibu kamu yang perempuan, di rumah yang kamu miliki kuncinya atau kawan kamu: tidak ada halangan bagi kamu makan bersama-sama mereka atau berpisah-pisah. Maka, apabila kamu memasuki rumah-rumah maka hendaklah kamu memberi salam kepada diri kamu sendiri, salam dari sisi Allah yang diberi berkat lagi baik. Demikianlah Allah menjelaskan kepada kamu ayat-ayat nya kamu memahami<sup>102</sup>*

Ayat ini menyuruh kita untuk makan bersama-sama mereka penyandang disabilitas supaya untuk menguatkan kebersamaan kita kepada orang-orang tersebut (orang buta, orang pincang dan orang yang sakit )

*c. Al Fath{48}:17*

لَيْسَ عَلَى الْأَعْمَى حَرْجٌ وَلَا عَلَى الْأَعْرَجِ حَرْجٌ وَلَا عَلَى الْمَرِيضِ حَرْجٌ وَمَنْ يُطِيعِ اللَّهَ وَرَسُولَهُ يُدْخِلْهُ جَنَّاتٍ تَجْرَى مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ وَمَنْ يَتَوَلَّ يُعَذِّبْهُ عَذَابًا

أَلِيمًا

*Artinya : Tiada dosa atas orang yang buta dan tidak ( juga ) atas orang pincang dan ( juga ) tidak atas orang sakit dan barang siapa yang taat kepada Allah dan Rasul nya, niscaya Allah akan memasukkannya kedalam surga yang mengalir dibawahnya sungai-sungai, dan barang siapa berpaling niscaya akan disiksanya dengan siksa yang pedih<sup>103</sup>*

Ayat ini boleh tidak ikut berperang apabila ada halangan seperti orang buta, orang pincang dan orang yang sakit berkepanjangan. Dan Allah akan memasukakan ke dalam surganya apabila orang buta, orang pincang dan orang sakit mau ikut berperang.

<sup>102</sup> Q.S. An Nur/24:61

<sup>103</sup> Q.S. Al Fath/48:17

Ketiga ayat tersebut bahwa penyandang disabilitas diberi kemudahan supaya bisa keluar dari penyendirian disebabkan tidak percaya sama diri sendiri. Jangan kuatir orang-orang penyandang disabilitas sebab sekarang udah ada undang-undang pemerintah terhadap penyandang disabilitas. Jadi Islam tidak mengenal perbedaan baik status sosial maupun perbedaan perilaku terhadap penyandang disabilitas. Islam juga tidak memandang orang yang mempunyai kebutuhan khusus tetapi memandang kemampuannya.

## 2. disabilitas secara mental (orang yang cacat teologinya).

Disabilitas secara mental dikategorikan dengan *Ummyun*, *Summun*, *Bukmun*. Disabilitas mental biasanya untuk digunakan perumpamaan/pemisalan untuk orang-orang kafir. Tidak untuk menyebutkan orang-orang secara fisik tetapi untuk menyebutkan perumpamaan orang-orang yang buta hatinya. Buta terhadap Allah, baik tanda-tanda keesaan Allah maupun tuli dengan kekuasaan Allah.

Alquran menunjukkan untuk menyebut perumpamaan orang kafir, musrikin dan munafiq yaitu:

### a. Q.S. Fatir:19

وَمَا يَسْتَوِي الْأَعْمَىٰ وَالْبَصِيرُ ﴿١٩﴾

Artinya :Dan tidaklah sama orang yang buta dengan orang yang melihat<sup>104</sup>

### b. Q.S. Huud: 24

﴿مَثَلُ الْفَرِيقَيْنِ كَالْأَعْمَىٰ وَالْأَصْمَىٰ وَالْبَصِيرِ وَالسَّمِيعِ ۚ هَلْ يَسْتَوِيَانِ مَثَلًا ۚ أَفَلَا

تَذَكَّرُونَ ﴿٢٤﴾

Artinya: Perumpamaan kedua golongan (orang kafir dan mukmin), seperti orang buta dan tuli dengan orang yang dapat melihat dan dapat

<sup>104</sup>Kementerian Agama, *Al Quran Dan Terjemahan*, ( Surabaya : Karya Agung ,2002) hlm

mendengar. Samakah kedua golongan itu? Maka tidakkah kamu mengambil pelajaran?<sup>105</sup>

c. Q.S. Al-An'am:39

وَالَّذِينَ كَذَّبُوا بِآيَاتِنَا صُمُّوهُمْ وَبُكْمٌ فِي الظُّلُمَاتِ مَنْ يَشَأِ اللَّهُ يُضِلَّهُ وَمَنْ

يَشَأْ يُجْعَلْهُ عَلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ ﴿٣٩﴾

*Artinya: Dan orang-orang yang mendustakan ayat-ayat kami adalah tuli, bisu dan berada dalam gelap gulita. Barang siapa dikehendaki Allah (dalam kesesatan), niscaya disesatkannya. Dan barang siapa dikehendaki Allah (untuk diberi petunjuk), Niscaya dia menjadikannya berada diatas jalan yang lurus.<sup>106</sup>*

Perumpamaan untuk orang yang buta dan tuli terhadap petunjuk dan kebesaran Allah.

a. Q.S. Thaaha:124

وَمَنْ أَغْرَضَ عَنْ ذِكْرِي فَإِنَّ لَهُ مَعِيشَةً ضَنْكًا وَنَحْشُرُهُ يَوْمَ الْقِيَمَةِ

أَعْمَى ﴿١٢٤﴾

*Artinya : Barang siapa berpaling dari peringatan ku, maka sungguh, dia akan menjalani kehidupan yang sempit, dan kami akan mengumpulkannya pada hari kiamat dalam keadaan buta.<sup>107</sup>*

b. Q.S. Huud:24

<sup>105</sup>Q.S. Huud: 24

<sup>106</sup>Kementerian Agama, *Al Quran Dan Terjemahan*, ( Surabaya : Karya Agung ,2002). hlm

<sup>107</sup>Kementerian Agama, *Al Quran Dan Terjemahan*, ( Surabaya : Karya Agung ,2002). hlm

﴿ مَثَلُ الْفَرِيقَيْنِ كَالْأَعْمَى وَالْأَصْمَى وَالْبَصِيرِ وَالسَّمِيعِ ۚ هَلْ

يَسْتَوِيَانِ مَثَلًا ۚ أَفَلَا تَذَكَّرُونَ ﴾

Artinya: Perumpamaan kedua golongan (orang kafir dan mukmin), seperti orang buta dan tuli dengan orang yang dapat melihat dan dapat mendengar. Samakah kedua golongan itu? Maka tidakkah kamu mengambil pelajaran?<sup>108</sup>

c. Q.S.Al Baqarah:171

﴿ وَمَثَلُ الَّذِينَ كَفَرُوا كَمَثَلِ الَّذِي يَنْعِقُ بِمَا لَا يَسْمَعُ إِلَّا دُعَاءً وَنِدَاءً ۚ

صُمٌّ بُكْمٌ عُمْىٰ فَهُمْ لَا يَعْقِلُونَ ﴾

Artinya: Dan perumpamaan bagi (penyeru) orang yang kafir adalah adalah seperti (pengembala) yang meneriaki (binatang) yang tidak mendengar selain panggilan dan teriakan. (mereka) tuli, bisu, dan buta, maka mereka tidak mengerti<sup>109</sup>.

Untuk menyebut orang-orang buta mata hatinya:

- Q.S. Al Hajj:46

﴿ أَفَلَمْ يَسِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَتَكُونَ لَهُمْ قُلُوبٌ يَعْقِلُونَ بِهَا أَوْ آذَانٌ يَسْمَعُونَ

بِهَا فَإِنَّهَا لَا تَعْمَى الْأَبْصَارُ وَلَكِنْ تَعْمَى الْقُلُوبُ الَّتِي فِي الصُّدُورِ ﴾

<sup>108</sup>Q.S.Huud:24

<sup>109</sup>Kementerian Agama, *Al Quran Dan Terjemahan*, ( Surabaya : Karya Agung ,2002) hlm 32



*Artinya sebenarnya bukan mata itu yang buta, tetapi yang buta ialah hati yang didalam dada (QS. Al Hajj: 46).<sup>110</sup>*

## **B. Pandangan Islam terhadap disabilitas**

Alquran sendiri memandang sikap positif terhadap disabilitas. Kemampuan seseorang tidak bisa dipandang dengan kesempurnaan fisiknya. Sebagai buktinya, Alquran memperlakukan khusus bagi kelompok minoritas disabilitas meskipun secara fisik terbatas, tetapi memiliki lahan ibadah yang baik.

Disamping itu Allah membolehkan orang-orang yang mempunyai keterbatasan fisik tidak berperang di jalan Allah. Sebab mereka yang mempunyai alasan-alasan seperti orang buta, orang pincang dan orang sakit. tetapi kalau memiliki keterbatasan fisik ingin ikut berperang mereka niscaya Allah akan memasukkan ke dalam surganya yang mengalir dibawahnya sungai-sungai.

Sebaliknya Islam sangat menekankan untuk menghormati atau menghargai satu sama lain, dijelaskan di dalam Alquran *Surah An-Nisa {4}:86*

وَإِذَا حُيِّتُمْ بِتَحِيَّةٍ فَحَيُّوا بِأَحْسَنَ مِنْهَا أَوْ رُدُّوهَا ۚ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ

حَسِيبًا

*Artinya: dan apabila kamu dihormati dengan sesuatu penghormatan, maka balaslah penghormatan itu dengan yang lebih baik, atau balaslah penghormatan itu yang sepadan dengannya. Sungguh, Allah memperhitungkan segala sesuatu.<sup>111</sup>*

Berdasarkan ayat diatas bahwa kita harus menghormati sesama dan saling menghargai walaupun dia seorang yang cacat pun, yang membedakan di antara ketaqwaan dan keimanannya. Oleh karena itu, Allah pernah menegur Nabi Muhammad Saw ketika datangnya seorang sahabat Nabi yang bernama Abdullah bin Umri Maktub ingin bertanya kepada Nabi akan tetapi acuh tidak acuh terhadap nya. Penyandang disabilitas sering kali menjadi sorotan

<sup>110</sup>. QS. Al Hajj: 46

<sup>111</sup>. Q.S. An-Nisa {4}:86

masyarakat golongan kelompok minoritas sering kali direndahkan bahkan dikucilkan oleh sebab itu Allah sangat melarang keras *taskhir*(menghina atau merendahkan) orang lain dengan alasan apapun, sebagaimana ditegaskan di dalam Alquran *Surah al-Hujurat*{49}:11

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا يَسْخَرُونَ مِّن قَوْمٍ عَسَىٰ أَن يَكُونُوا خَيْرًا مِّنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِّن نِّسَاءٍ عَسَىٰ أَن يَكُنَّ خَيْرًا مِّنْهُمْ ۖ وَلَا تَلْمِزُوا أَنفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوا بِالْأَلْقَابِ ۚ بِئْسَ الْآسَمُ الْفُسُوقُ بَعْدَ الْإِيمَانِ ۚ وَمَن لَّمْ يَتُبْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ ﴿١١﴾

Artinya: wahai orang-orang yang beriman janganlah suatu kaum mengolok-olok kaum yang lain, boleh jadi mereka yang diperolok-olok lebih baik dari mereka, dan jangan pula perempuan mengolok-olok perempuan yang lain, boleh jadi perempuan yang diperolok-olok lebih baik dari perempuan yang mengolok-olok. Janganlah kamu saling mencela satu sama lain, dan janganlah memanggil dengan gelar-gelar yang buruk. seburuk-buruk panggilan adalah panggilan yang buruk (pasik) setelah beriman. Dan barang siapa tidak bertobat maka mereka itulah orang-orang yang zalim.<sup>112</sup>

Kita seorang muslim tidak boleh mengolok-golok, menghina atau merendahkan golongan kelompok minoritas penyandang disabilitas sebab orang yang kita hina itu lebih baik dari kita.

### C. Analisa Tentang Disabilitas Menurut Penulis

Setiap orang muslim kita harus menghormati sesama kita dan saling menghargai satu sama lain dan kita harus peduli kepada kaum disabilitas, jangan kita merendahkan, menghina atau mengucilkannya.

Golongan kelompok minoritas penyandang disabilitas, kita harus mengulurkan tangan terbuka untuk membantu, membimbing dan merangkul, supaya orang disabilitas ini tidak minder dan mempunyai semangat untuk hidup.

Dan masyarakat kita jangan memandang sebelah mata penyandang disabilitas ini walaupun kelompok penyandang disabilitas ini mempunyai kekurangan fisik tetapi dia tetap semangat menjalankan kehidupnya dan mungkin kaum disabilitas ini mempunyai kekurangan fisik akan tetapi mempunyai kelebihan yang besar dari kita yang tidak mempunyai kekurangan.

<sup>112</sup>.Q.S. al-Hujurat{49}:11

Jadi kita tetap harus mencotohi kehidupan orang penyandang disabilitas, orang penyandang disabilitas ini menjalankan kehidupan dengan semangat, kegembiraan, keceriaan dan selalu bahagia. walaupun mempunyai kekurangan fisik dia tidak menganggap kekurangan itu adalah kelemahan dia akan tetapi dia menganggap kekurangan itu adalah kelebihan dia.

Dan walaupun begitu masih banyak masyarakat kita yang mencela dan menghina dan tidak menolong mereka orang yang cacat, Allah melarang keras di dalam Q.S Al Hujurat {49}:11.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا يَسْخَرْ قَوْمٌ مِّنْ قَوْمٍ عَسَىٰ أَن يَكُونُوا خَيْرًا مِّنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِّنْ نِّسَاءٍ عَسَىٰ أَن يَكُنَّ خَيْرًا مِّنْهُنَّ ۚ وَلَا تَلْمِزُوا أَنفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوا بِالْأَلْقَابِ ۚ بِئْسَ الْإِسْمُ الْفُسُوقُ بَعْدَ الْإِيمَانِ ۚ وَمَن لَّمْ يَتُبْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ ﴿١١﴾

Artinya: wahai orang-orang yang beriman janganlah suatu kaum mengolok-olok kaum yang lain, boleh jadi mereka yang diperolok-olok lebih baik dari mereka , dan jangan pula perempuan mengolok-olok perempuan yang lain, boleh jadi perempuan yang diperolok-olok lebih baik dari perempuan yang mengolok-olok. Janganlah kamu saling mencela satu sama lain, dan janganlah memanggil dengan gelar-gelar yang buruk. seburuk-buruk panggilan adalah panggilan yang buruk (pasik) setelah beriman. Dan barang siapa tidak bertobat maka mereka itulah orang-orang yang zalim<sup>113</sup>

Berdasarkan ayat yang diatas jangan lah kita mengolok-olok kaum disabilitas maupun memanggil dengan panggilan yang buruk atau pasik. pasti orang penyandang disabilitas tidak suka, kalau kita menghina atau panggilan yang buruk terhadap disabilitas pasti Allah akan memanggil yang buruk juga terhadap kita dan apabila kita menghina, mencela, mengolok-olok dan sampai memukul orang penyandang disabilitas pasti kitaa tentu menghina ciptaan Allah.

Sebaliknya Islam sangat menekankan untuk menghormati atau menghargai satu sama lain, dijelaskan di dalam Alquran Surah An-Nisa {4}:86

<sup>113</sup>.Q.S. al-Hujurat{49}:11

وَإِذَا حُيِّتُمْ بِتَحِيَّةٍ فَحَيُّوا بِأَحْسَنَ مِنْهَا أَوْ رُدُّوهَا ۚ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ حَسِيبًا



*Artinya: dan apabila kamu dihormati dengan sesuatu penghormatan, maka balaslah penghormatan itu dengan yang lebih baik, tau balaslah penghormatan itu yang sepadan dengannya. Sungguh, Allah memperhitungkan segala sesuatu<sup>114</sup>*

Berdasarkan ayat yang diatas Allah menekan kita saling menghormati terhadap orang yang penyandang disabilitas. Dan tanpa memandang dari ras, agama ,cacat atau tidak nya dia.kehidupan seseorang itu kadang dibawah dan juga kadang diatas, ada juga kadang dia sempurna fisik dan juga tidak sempurna fisiknya. Maka syukurilah pemberian Allah kepada kita dan untuk menguji keimanan kita terhadap disekeling kita termasuk kepada orang-orang penyandang disabilitas. jangan bekucil hati karena kondisi kalian adalah karunia yang di kasih Allah kepadamu dan banyak-banyak bersyukur kepada Allah, percayalah dibalik kekurangan mu pasti ada kelebihanmu.

---

<sup>114</sup> Q.S. An-Nisa {4}:86

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

1. Disabilitas menurut alquran adalah *Ummyun*, *Summun*, *Bukmundan* *A'roj*. Kata *Ummyun* adalah hilangnya penglihatan pada kedua mata (buta), kata *Summun* adalah kondisi fisik yang ditandai dengan penurunan atau ketidakmampuan seseorang untuk mendengarkan suara (tuli), *Bukmun* adalah ketidakmampuan seseorang untuk berbicara (bisu) dan kata *A'roj* adalah kelainan atau kerusakan pada fisik dan kesehatan (cacat/pincang).
2. Pandangan Alquran terhadap disabilitas adalah saling menghormati dan menghargai sesama manusia, baik seseorang dalam keadaan cacat atau sempurna yang dinilai Allah hanya ketaqwaan dan keimanan seseorang.
3. Analisa Tentang Disabilitas Menurut Penulis adalah kita harus mengulurkan tangan terbuka untuk membantu, membimbing dan merangkul, supaya orang disabilitas ini tidak minder dan mempunyai semangat untuk hidup.

#### B. Saran-saran

1. Kelompok penyandang disabilitas jangan dipandang sebelah mata, Kemampuan seseorang tidak bisa dipandang dengan kesempurnaan fisiknya, jadi kita jangan menghina atau mencela orang penyandang disabilitas sebab Allah melarang keras di dalam *Surah al-Hujurat*{49}:11.
2. Kelompok penyandang disabilitas jangan bekucil hati karena kondisi kalian adalah karunia yang di kasih Allah kepadamu dan banyak-banyak bersyukur kepada Allah, percayalah dibalik kekurangan mu pasti ada kelebihanmu.
3. Kelompok penyandang disabilitas percayalah kami akan bantu kalian dan kami akan membimbing kalian supaya tentang semangat menjalani kehidupan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Agama, Kementerian, *Al Quran Dan Terjemahan*, Karya Agung ,Surabaya, 2002
- Al Maraqhi, Ahmad Mustafa, *tafsir Al Maraqhi*, jilid 18, terj Bahrn Abu Bakar dkk, Pt Karya Toha Putra, Semarang, 1993
- Al-Farmâwi Abd. Al-Hayy, *Al-Bidâyat Fi al-Tafsîr al-Mawdû'î*,terj Suryan A.Jamrah dengan *judul Metode Tafsîr Mawdhu'iy*, Cet.I, LSIK dan Raja Rafindo Persada, Jakarta, 1994
- Ash Shabuni Muhammad Ali, *Shafwatut tafasir (tafsir-tafsir pilihan)*, jilid 1, 5, Pustaka Al Kautasr,Jakarta, 2011
- Ash Shidieqi, M Hasbi, *Sejarah Dan Pengantar Ilmu Al Quran/ Tafsir*, Cet VII, Bulan Bintang, Jakarta, 1980
- As-Suyuthi, Jalaluddin, *Sebab Turunya Ayat Al Qur'an*,Cet 1, Gema Insani,Jakarta, 2008
- Aziz, Safrudin, *Perpustakaan Ramah Difabel*, AR-RUZZ MEDIA,Yogyakarta, 2014
- Bachmid, Ahmad, *Sejarah Al Quran edisi Indonesia*, cet 1, PT rehal publika, Jakarta, 2008
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Cet, I, Balai Pustaka,Jakarta, 1990
- Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*, *Edisi Ke Empat*, Gramedia, jakarta, 2008
- Hamka, *Tafsir Al Azhar*, juzu 18,30, Pustaka Panjimas,Jakarta
- Jamil, Muhammad, *Studi Al Quran*, Gema Ihsani, Sumatra Utara
- Nasional, Kementerian Pendidikan, *Merangkul Perbedaan: Perangkat untuk Mengembangkan Lingkungan Inklusif Ramah terhadap Pembelajaran Buku khusus 3: Mengajar Anak-anak dengan Disabilitas dalam Seting Inklusif*,IDPN Indonesia, Arbeiter-Samariter-Bund, Handicap International, Plan International,Jakarta, 2005
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional N0. 70 Tahun 2009 Tentang Penyandang Disabilitas
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional N0. 70 Tahun 2009 Tentang Penyandang Disabilitas

- Pratiwi Ari dkk , *Buku Panduan Aksesibilitas Layanan*, Pusat Studi Dan Layanan Disabilitas, Malang, 2016
- Shihab, M Quraish, *Tafsir Al-Mishbah; Pesan Kesandan Kesorasian al-Qur'an*, jilid 1,5,6,7,11, LenteraHati,Jakarta,2002
- Shihab, M.Quraish, *Membumikan Al Quran*, Mizan, Bandung, 1996
- Sholeh, Akhmad, *Artikel Islam Dan Penyandang Disabilitas : Telaah Hak Aksesibilitas Penyandang Disabilitas Dalam Sistem Pendidikan DI Indonesia*, Sekolah Tinggi Agama Islam ALMA ATA Yogyakarta,Yogyakarta, 2015
- Suma, Muhammad Amin, *Ulumul Quran*, Rajawali Pers, Jakarta, 2013
- Surwanti Arni dkk, *Advokasi KebijakanProdiSabilitas Pendekatan Partisipatif*,Majelis Pemberdayaan Mayarakat Pimpinan Pusat Muhammadiyah,Yogyakarta, 2016
- Surwanti, Arnidkk, *Advokasi Kebijakan ProdiSabilitas Pendekatan Partisipatif*, Majelis Pemberdayaan Mayarakat Pimpinan Pusat Muhammadiyah,Yogyakarta, 2016
- Undang-Undang Nomor 2 Tahun 2014 tentang Rehabilitasi Medik
- Undang-undang Nomor 6 Tahun 2013 tentang kesehatan
- Undang-undang Nomor 6 Tahun 2013 tentang Ketenaga kerja
- Undang-undang Nomor 6 Tahun 2013 tentang Pendidikan